

**PENANGANAN KASUS TERHADAP SISWA
YANG MENGALAMI MASALAH SOSIAL
(Studi Kasus di SMA Negeri 12 Pekanbaru)**



Oleh

WIRMAN SUSANDI

NIM. 10813001892

**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SULTAN SYARIF KASIM RIAU
PEKANBARU
1433 H/2012 M**

**PENANGANAN KASUS TERHADAP SISWA
YANG MENGALAMI MASALAH SOSIAL
(Studi Kasus di SMA Negeri 12 Pekanbaru)**

Skripsi

Diajukan untuk Memperoleh Gelar

Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd. I)



Oleh

WIRMAN SUSANDI

NIM. 10813001892

**PROGRAM STUDI KEPENDIDIKAN ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SULTAN SYARIF KASIM RIAU
PEKANBARU
1433 H/2012 M**

DAFTAR ISI

PERSETUJUAN.....	i
PENGESAHAN.....	ii
PENGHARGAAN.....	iii
ABSTRAK.....	vii
DAFTAR ISI.....	x
 BAB I	
PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Penegasan Istilah.....	4
C. Permasalahan.....	5
D. Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	6
 BAB II	
KAJIAN PUSTAKA	
A. Kerangka Teoretis.....	8
1. Pengertian.....	8
2. Macam-macam penyesuaian diri.....	9
3. Penanganan kasus.....	17
4. Peran guru pembimbing.....	22
B. Penelitian yang Relevan.....	27
C. Konsep Operasional	28
 BAB III	
METODE PENELITIAN	
A. Waktu dan Tempat Penelitian.....	29
B. Subjek dan Objek Penelitian	29
C. Pendekatan Penelitian	29
D. Teknik Pengumpulan Data	30
E. Teknik Analisa Data	31
 BAB IV	
HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
A. Deskripsi lokasi Penelitian.....	33
B. Penyajian Data.....	43
C. Analisa Data.....	65
 BAB V	
PENUTUP	
A. Kesimpulan	71
B. Saran	72
 DAFTAR KEPUSTAKAAN.....	74
LAMPIRAN-LAMPIRAN	

ABSTRAK

**WIRMAN SUSANDI (2012) : PENANGANAN KASUS TERHADAP
SISWA YANG MENGALAMI
MASALAH SOSIAL (Studi Kasus di
SMA Negeri 12 Pekanbaru)**

Masalah sosial menjadi penghambat dalam perkembangan siswa guna mendapatkan kehidupan efektif sehari-hari. Oleh karena itu, perlu sebuah penelitian tentang masalah sosial, dengan tujuan mengetahui apa saja masalah sosial yang ada dan faktor-faktor yang mempengaruhi timbulnya masalah sosial serta penanganan kasus seperti apa yang dilakukan oleh guru pembimbing. Subjek penelitian adalah satu orang Guru Pembimbing dan dua orang siswa yang mengalami masalah sosial di SMA Negeri 12 Pekanbaru. Sedangkan objek penelitian adalah penanganan kasus terhadap siswa yang mengalami masalah sosial di SMA Negeri 12 Pekanbaru. Dari analisis data yang bersifat deskriptif kualitatif, penulis menggunakan metode induktif sebagai analisis akhir dalam penelitian ini.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa masalah sosial yang ada di SMA Negeri 12 Pekanbaru yaitu: Kasus I, masalah sosial yang dialami adalah tidak mampu bersosialisasi, dikucilkan teman, dijauhi teman, dibenci teman, kecanduan rokok dan berbuat rusuh. Kasus II, masalah sosial yang muncul adalah tidak bisa beradaptasi dengan lingkungan, menjauh dari lingkungan sosial atau isolasi diri, pilih-pilih teman, kecanduan rokok.

Faktor-faktor yang mempengaruhi timbulnya masalah sosial berasal dari dalam diri dan di luar diri. Untuk kasus I, faktor internal, yaitu konsep diri yang salah, merasa hebat dan ingin berkuasa, tidak bisa mengontrol diri, kenangan masa lalu yang buruk, superior dan keras kepala. Faktor eksternalnya adalah kontrol dari keluarga yang kurang, dimanjakan ibu, pendidikan keluarga dan anak baru di sekolah. Untuk kasus II, faktor yang mempengaruhi timbulnya masalah sosial juga berasal dari dalam dan dari luar. Faktor internal yaitu, kenangan masa lalu, rendah diri atau *introped*, kurang percaya diri, pola pikir yang salah, *inferior*. Sedangkan faktor eksternalnya adalah kurang perhatian dari keluarga, tidak dapat kasih sayang dari ayah, kehidupan ekonomi, minoritas dari segi kepercayaan.

Penanganan kasus yang dilakukan meliputi dua layanan dan sesuai dengan kebutuhan kasus. Kasus I ditangani dengan layanan konseling individual, sedangkan kasus II ditangani dengan layanan bimbingan kelompok.

Berdasarkan hasil penelitian diatas, maka penulis menyarankan kepada guru pembimbing agar setiap penanganan kasus harus dilakukan secara intensif dari awal pengenalan kasus hingga tindak lanjut.

Abstract

Wirman Susandi (2012): Handling of Cases Against Students Who Have Social Problems (Case Study in SMAN 12 Pekanbaru)

Social problem is the bottleneck in the development of the students in order to get the effective life daily. Therefore, it needs a research of social problems, with the aim of knowing what are the social problems that exist and the factors that influence the emergence of social problems and the handling of cases such as what is done by the supervising teacher. The subject is one of a supervising teacher and two students who have problems social in SMAN 12 Pekanbaru. And object research is the handling of cases of students who have social problems in SMAN 12 Pekanbaru. From the analysis of qualitative data is descriptive, the author uses the inductive method as the final analysis in this study.

Research results indicate that the social problems that exist in SMAN 12 Pekanbaru : case I, social problems experienced were not able to socialize, friends ostracized, shunned friends, hate your friends, addicted to cigarettes, and riot. Case II: the social problems that arise are not able to adapt to the environment, away from social or self-isolation socialize, picky friends, and cigarette addiction.

Factors that affect the social problems of inner and outer self. For the case I: of an internal factor, namely the concept of self is wrong, feel great and want to rule, can not control themselves, the bad memories of the past, superior and stubborn. External factor is the lack of control of the family, spoiled mother, family education and a new kid in school. For case II: factors affecting the incidence of social problems also come from within and from outside. Internal factors are the memories of the past, low self-esteem or introped, lack of confidence, the mindset is wrong, inferior. While external factors are the lack of attention from the family, not from the father's affection, economic life, a minority in terms of the trust.

Handling cases that do include the two services and in accordance with the needs of the case. Case I is handled by individual counseling services, while the case II dealt with the guidance service.

Based on the above findings the authors suggested that the supervising teacher for each of the handling of the case must be done from the beginning of intensive case management to follow up.

التجريدي

ويرمان سوسندي : تنفيذ مسائل الطالب الذي لاقى مسائل اجتماعية (دراسة مسائلية في المدرسة العالية الحكومية 12 باكن بارو)

مسئل اجتماعية صارت عوائق في نمو الطالب لنيل الحياة المؤثرة اليومية. لذا يحتاج الي التحليل على المسائل الاجتماعية بغرض أن معرفة كل المسائل الواقعة و العوامل المؤثرة على ظهورها. و تنفيذها كما فعلها محاضر الإشراف. و موضوع التحليل يصدر إلي محاضر الإشراف و الطالبين الملاحظين في المسائل الاجتماعية في المدرسة العالية الحكومية 12 باكن بارو. و من التخليل الحقائق التصويري الكيفي كان المكتب استخدم طريقة استقرائية للتحليل النهائي في هذا التحليل.

و حاصل التحليل يدل على أن المسائل الاجتماعية الواقعة في المدرسة العالية الحكومية 12 باكن بارو هي : المسألة الأولى، مسألة الاجتماعية لاقاها الطالب : عدم قدرة اجتماعية وانتفاء الاصدقاتية و رغبتهم عنه وإدمان التدخين والارتكاب على الفيضان. و المسألة الثاني، مسألة اجتماعية نابغة و هي عدم قدرة تكييفية في البيئة والإعتزال عن بيئة اجتماعية أو عزلة نفسية و الخيرة من الأصدقاء و إدمان التدخين.

والدواعي المؤثرة على ظهور المسائل الاجتماعية تصد من داخلية النفس وخارجها. للمسألة الاولى، الدواعي الداخلية هي فكرة النفس الخاطئة و المتكرر و ارادة القوية في الدور الأعلى و عدم قدرة في مراقبة النفس وتذكره الدور الماضية المظلمة و الشعور على دفع مناوأتها ارادة نفسه.

والدواعي الخارجية هي قلة المراقبة العائلة عليه والدلاعة وتربية العالية ووجود طلبة جديد في المدرسة. و المسألة الثانية هو الدواعي المؤثرة على ظهور المسائل الاجتماعية تنبج من الداخلية والخارجية هي تذكره الدورة الماضية والمتواضية أو الاستبطان و قلة الاعتماد على نفسه وخطة الفكرة الخاطئة و اقل الخلق شائاً. و الداعي الخارجية هي قلة اهتمام العائلة به و عدم محبة والده و مشكلة اقتصادية والاقلية من ناحية التصديقات.

وتنفيذ المسألة العمولة يحتوي الخدمتين والمناسبة إلى حاجة المسائل. المسألة الاولى تنفيذ بخدمة الاجتماع الفردي والثانية تنفيذ بخدمة الاشراف الجماعي.

بناء على حاصل التحليل السابق افترح الكاتب المحاضر الإشراف أن كل تنفيذ المسئل يقدم بطريقة مكثنة من اول معرفة المسائل الى الى الخطة التالية.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pelaksanaan bimbingan dan konseling di Sekolah Menengah Atas, bukan semata-mata terletak pada ada atau tidak adanya aturan baku (perundang-undangan) atau ketentuan dari atas, namun yang lebih penting adalah menyangkut penanganan kasus. Penanganan kasus merupakan bentuk nyata dari pelaksanaan bimbingan konseling di Sekolah. Selain itu, hal yang juga penting adalah upaya memfasilitasi siswa, agar mampu mengembangkan potensi dirinya atau mencapai tugas-tugas perkembangannya. Tugas perkembangan itu menyangkut aspek fisik, emosi, intelektual, sosial, dan moral-spiritual.

Siswa sebagai seorang individu yang sedang berada dalam proses berkembang atau menjadi (*on becoming*), yaitu berkembang ke arah kematangan atau kemandirian mereka selalu melakukan interaksi sosial. Untuk mencapai kematangan tersebut, siswa memerlukan bimbingan karena mereka masih kurang memiliki pemahaman atau wawasan tentang dirinya dan lingkungan sosialnya, juga pengalaman dalam menentukan arah kehidupannya. Di samping itu terdapat suatu keniscayaan bahwa proses perkembangan siswa tidak selalu berlangsung secara mulus, atau bebas dari masalah. Dengan kata lain, proses perkembangan itu tidak selalu berjalan dalam alur linier, lurus, atau searah dengan potensi, harapan dan nilai-nilai yang dianut.

Perkembangan siswa tidak lepas dari pengaruh lingkungan, baik fisik, psikis maupun sosial. Sifat yang melekat pada lingkungan adalah perubahan. Perubahan yang terjadi dalam lingkungan dapat mempengaruhi gaya hidup (*life style*) warga masyarakat. Apabila perubahan yang terjadi itu sulit diprediksi, atau di luar jangkauan kemampuan, maka akan melahirkan kesenjangan perkembangan perilaku siswa, seperti terjadinya *stagnasi* (kemandegan) perkembangan, masalah-masalah pribadi, sosial atau penyimpangan perilaku.

Pelayanan bimbingan sangat diperlukan agar potensi yang dimiliki oleh peserta didik dapat dikembangkan secara optimal. Program bimbingan diarahkan untuk dapat menjaga terjadinya keseimbangan dan keserasian dalam perkembangan intelektual, emosional dan sosial.

Selain itu program bimbingan diharapkan dapat mencegah dan mengatasi potensi-potensi negatif yang dapat terjadi dalam proses pembelajaran pada SKM/SSN. Potensi negatif tersebut misalnya peserta didik akan mudah frustrasi karena adanya tekanan dan tuntutan untuk berprestasi, peserta didik menjadi terasing atau agresif terhadap orang lain karena sedikit kesempatan untuk membentuk persahabatan pada masanya, ataupun kegelisahan akibat harus menentukan keputusan karir lebih dini dari biasanya.¹

¹ Depdiknas, 2008, *Model Penyelenggaraan Sekolah Kategori Mandiri /Sekolah Standar Nasional*. Jakarta: Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Atas. Dirjen Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah, h. 2.

Layanan bimbingan diperlukan siswa untuk memenuhi kebutuhan individual anak baik secara psikologis maupun untuk mengembangkan kecakapan sosial agar dapat berkembang optimal. Hal ini senada dengan pendapat Leta Hollingworth yang dikutip Wahab pada tahun 2004 yang mengindikasikan bahwa “*gifted children do have social/emotional needs meriting attention*”.² Ditegaskan bahwa betapa pentingnya persoalan kebutuhan sosial/emosional anak berbakat memerlukan perhatian orang dewasa di sekitarnya, karena boleh jadi kondisi demikian akan berpengaruh kepada kinerja dan aktivitas anak dalam belajarnya.

Untuk itu, guru pembimbing sangat berperan dalam perkembangan siswa terutama dalam proses pergaulan, yang mana hubungan sosial sangat berpengaruh terhadap motivasi belajarnya. Misalnya ada siswa yang tergolong pintar, tetapi tidak mempunyai teman seumurannya akibat dari ketidakmampuan berinteraksi dengan lingkungan sosialnya.

Sekolah Menengah Atas (SMA) Negeri 12 Pekanbaru merupakan salah satu sekolah yang mempunyai empat orang guru pembimbing yang bertugas membantu siswa mengatasi masalahnya, baik masalah belajar, pribadi, karir, dan sosial. Banyak kasus yang dialami oleh siswa SMA Negeri 12 Pekanbaru, diantaranya perkelahian antar siswa, persaingan tidak sehat antar geng, pengucilan.

Dari studi pendahuluan yang penulis lakukan pada Desember 2010, yaitu melalui sosiometri sebagai tolak ukur seberapa jauh seorang siswa dalam

² *Ibid.* h.2

bersosial dengan teman-teman sekelasnya yang kemudian didukung dengan wawancara terhadap guru pembimbing di SMA Negeri 12 Pekanbaru penulis menemukan dua (2) orang siswa yang mengalami masalah sosial, dan melalui observasi secara langsung mereka menunjukkan gejala-gejala sebagai berikut:

1. Ada siswa sendiri dan menjauh dari kelompok teman sebayanya.
2. Di antara mereka ada yang menjadi bahan olok-olokkan teman sebayanya.
3. Ada siswa yang dikucilkan teman
4. Ada siswa yang kurang pandai dalam berkomunikasi
5. Di antara mereka, saat jam istirahat lebih sering berada di kelas padahal teman-teman sekelasnya ke kantin.
6. Ada siswa yang suka mengganggu temannya.

Berdasarkan gejala-gejala di atas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul *“Penanganan Kasus terhadap Siswa yang Mengalami Masalah Sosial”*.

B. Penegasan Istilah

1. Penanganan adalah suatu proses yang dikerjakan secara intensif dalam menyelesaikan sebuah permasalahan oleh orang yang ahli.
2. Kasus adalah kesatuan kondisi yang di dalamnya terkandung satu atau sejumlah masalah yang dialami oleh seorang individu (atau kelompok, keluarga, lembaga).
3. Masalah Sosial suatu ketidaksesuaian antara unsur-unsur kebudayaan atau masyarakat, yang membahayakan kehidupan kelompok sosial atau

menghambat terpenuhinya keinginan-keinginan kelompok sosial tersebut, sehingga menyebabkan kepincangan ikatan sosial.

C. Permasalahan

1. Identifikasi masalah.

Berdasarkan latar belakang di atas maka dapat diambil identifikasi masalah sebagai berikut:

- a. Masalah sosial yang dialami oleh siswa di SMA Negeri 12 Pekanbaru.
- b. Faktor yang mempengaruhi timbulnya masalah sosial di SMA Negeri 12 Pekanbaru.
- c. Upaya yang dilakukan guru pembimbing dalam mengatasi siswa yang mengalami masalah sosial di SMA Negeri 12 Pekanbaru.
- d. Faktor yang mempengaruhi guru pembimbing dalam mengatasi masalah sosial di SMA Negeri 12 Pekanbaru.
- e. Peran kepala sekolah dan guru-guru lain dalam mengatasi masalah sosial di SMA Negeri 12 Pekanbaru.
- f. Cara penanganan kasus yang dilakukan oleh guru pembimbing di SMA Negeri 12 Pekanbaru.

2. Pembatasan Masalah

Mengingat luasnya permasalahan yang ditangani guru pembimbing dalam menangani kasus siswa yang mengalami masalah sosial, maka penulis membatasi masalah sosial apa saja yang dialami oleh siswa di SMA Negeri 12 Pekanbaru dan apa faktor penyebab dari masalah tersebut serta

bagaimana cara penanganan kasus yang dilakukan oleh Guru Pembimbing di SMA Negeri 12 Pekanbaru.

3. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka penulis dapat merumuskan masalah sebagai berikut:

1. Apa saja masalah sosial yang dialami siswa di SMA Negeri 12 Pekanbaru?
2. Apa faktor yang menyebabkan terjadinya masalah sosial tersebut?
3. Bagaimana cara penanganan kasus yang dilakukan guru pembimbing dalam mengatasi siswa yang mengalami masalah sosial di SMA Neri 12 Pekanbaru?

D. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian adalah sebagai berikut:

- a. Untuk mengetahui masalah sosial yang dialami siswa di SMA Negeri 12 Pekanbaru
- b. Untuk mengetahui faktor yang menyebabkan terjadinya masalah sosial tersebut.
- c. Untuk mengetahui cara penanganan kasus yang dilakukan guru pembimbing dalam mengatasi siswa yang mengalami masalah sosial di SMA Negeri 12 Pekanbaru.

2. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan dan berguna bagi beberapa pihak yang terkait, antara lain:

- a. Untuk menambah pengetahuan dan cara berfikir penulis dalam bidang penelitian.
- b. Sebagai pengetahuan dan wawasan baru bagi guru pembimbing dalam meningkatkan profesionalitasnya sehingga, bila guru pembimbing menemukan kasus seperti ini dengan mudah mengatasinya.
- c. Bagi siswa yang mengalami masalah sosial, akan dapat keluar dari masalahnya.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Kerangka Teoretis

1. Pengertian

Masalah sosial adalah suatu ketidaksesuaian antara unsur-unsur kebudayaan atau masyarakat, yang membahayakan kelompok social atau menghambat terpenuhinya keinginan-keinginan pokok anggota kelompok social tersebut sehingga terjadi kepincangan sosial.¹ Dalam perkembangan individu dengan individu lain tidak selamanya berjalan mulus dan lancar, tapi ada kalanya terjadi kesenjangan dan perbenturan antara satu kepentingan dengan kepentingan lainnya. Keadaan ini dapat teraktualisasi lewat cara beradaptasi, cara berkomunikasi dan cara bertingkah laku.

Siswa sebagai individu akan menghadapi berbagai masalah tentunya antara satu dengan yang lainnya. Konsekuensinya siswa akan memperoleh jenis bimbingan yang berbeda pula sesuai dengan jenis permasalahan yang dihadapinya. Masalah sosial yang dihadapi siswa antara lain masalah hubungan dengan teman sebaya, hubungan dengan orang tua dan guru, hubungan dengan lingkungan bermacam-macam serta masalah dalam komunikasi.

¹ Soerdjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, Jakarta, PT. Raja Grafindo Persada, 2001, h. 399.

2. Macam-macam Masalah Sosial

a. Penyesuaian Diri

Secara umum dapat melihat bahwa masalah sosial juga menyangkut masalah penyesuaian diri dengan berbagai lingkungan, baik lingkungan sekolah, keluarga dan masyarakat.

Penyesuaian diri adalah kemampuan seseorang untuk hidup dan bergaul secara wajar terhadap lingkungannya, sehingga ia merasa puas terhadap dirinya dan terhadap lingkungan.² Penyesuaian diri merupakan hal yang sangat penting untuk dapat memenuhi kebutuhan individu dengan segala macam kemungkinan yang ada dalam lingkungan tersebut.

Schneider berpendapat bahwa penyesuaian adalah proses yang melibatkan respon-respon mental dan perbuatan individu dalam upaya untuk memenuhi kebutuhan, dan mengatasi ketegangan, frustrasi dan konflik secara sukses, serta menghasilkan hubungan yang harmonis antara kebutuhan dirinya dengan norma atau tuntutan lingkungan dimana dia hidup.³

Proses penyesuaian diri dapat menimbulkan berbagai masalah terutama masalah sosial yang terjadi pada diri individu itu sendiri. Jika individu dapat berhasil memenuhi kebutuhannya sesuai dengan lingkungan tanpa gangguan dan kerugian bagi lingkungannya

² Sofyan S. Willis, *Remaja & Masalahnya, Mengupas Berbagai Bentuk Kenakalan Remaja Narkoba, Free sex, dan Pemecahannya*, Bandung, Alfabeta, 2008, h. 55.

³ Syamsu Yusuf dan Ahmad Juntika Nurihsan, *Landasan Bimbingan dan Konseling*, Bandung, PT. Remaja Rosdakarya, 2010, h. 210.

dinamakan *well adjusted*. Dan jika individu gagal dalam proses penyesuaian diri disebut *maladjusted* atau salah suai.

Selanjutnya dia menjelaskan ciri-ciri orang yang *well adjusted*, yaitu yang mampu merespon (kebutuhan dan masalahnya) secara matang, efisien, puas dan sehat (*wholesome*). Yang dimaksud dengan efisien adalah hasil yang diperolehnya tidak banyak membuang energi, waktu, atau kekeliruan. Sementara *wholesome* adalah respon individu itu sesuai dengan hakikat kemanusiaannya, hubungan dengan orang lain, dan hubungan dengan tuhan.

Orang yang memiliki sikap iri hati, hasad, cemburu atau bermusuhan merupakan respon yang tidak sehat. Sedangkan sikap persahabatan, toleransi dan member pertolongan merupakan respon yang sehat.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka seseorang dapat dikatakan memiliki penyesuaian diri yang sehat, yang normal, yang baik apabila Ia mampu memenuhi dan mengatasi masalahnya secara wajar, tidak merugikan dirinya dan lingkungannya. Penyesuaian diri yang normal mempunyai karakteristik seperti:

1. *Absence of excessive emotionality*, terhindar dari ekspresi emosi yang berlebihan, merugikan atau kurang mampu mengontrol diri.
2. *Absence of psychological mechanism*, terhindar dari mekanisme-mekanisme psikologi, seperti rasionalisasi, agresi, kompensasi dan lainnya.

3. *Absence of the sense of personal frustration*, terhindar dari perasaan prustasi atau perasaan kecewa karena tidak terpenuhi kebutuhannya.
4. *Rational deliberation and self-direction*, memiliki pertimbangan dan penghargaan diri yagn rasional, yaitu mampu menyelesaikan masalah berdasarkan alternative-alternatif yang telah dipertimbangkan secara matang dan mengarahkan diri sesuai dengan keputusan yang diambil.
5. *Ability to learn*, mampu belajar, mampu mengembangkan kualitas dirinya, khususnya yang berkaitan dengan upaya untuk memenuhi kebutuhan atau mengatasi masalah sehari-hari.
6. *Utilization of past experience*, mampu memanfaatkan pengalaman masa lalu, bercermin ke masa lalu baik yang berkaitan dengan keberhasilan maupun kegagalan untuk mengembangkan kualitas hidup yang lebih baik.
7. *Realistic, objective attitude*, bersikap objektif dan realistic, mampu menerima kenyataan hidup yang dihadapi secara wajar, mampu menghindari, merespon situasi atau masalah secara rasional, tidak didasarkan oleh prasangka negatif.⁴

b. Penyesuaian diri di sekolah

Pertama, penyesuaian diri murid terhadap guru banyak bergantung kepada sikap guru dalam menghadapi murid-

⁴ *Ibid*, h. 211-212.

muridnya. Guru yang banyak memahami tentang perbedaan individual murid akan lebih mudah mengadakan pendekatan terhadap berbagai masalah yang dihadapi muridnya. Berarti seorang guru hendaklah memperdalam ilmunya tentang psikologi dan ilmu mendidik, terutama psikologi remaja dalam menghadapi anak remaja. Yang paling bagus lagi ketika seorang guru bersahabat dengan muridnya. Dengan begitu, guru akan banyak memperoleh informasi tentang keluhan muridnya, keinginan mereka dan kesulitan-kesulitannya.

Kedua, penyesuaian diri terhadap mata pelajaran. Dalam hal ini hendaknya kurikulum disesuaikan dengan umur, tingkat kecerdasan, dan kebutuhan. Dengan begitu anak akan mudah menyesuaikan dirinya terhadap mata pelajaran yang diberikan kepadanya. Tetapi hal ini juga banyak bergantung kepada gurunya, yaitu kemampuan guru menggunakan metode mengajar yang tepat.

Ketiga, penyesuaian diri terhadap teman sebaya. Hal ini amat penting bagi perkembangan murid, terutama perkembangan sosial. Teman sebaya ialah kelompok anak-anak yang hampir sama umur, kelas dan motivasinya bergaul. Kelompok ini juga dinamakan *peer group*. Kelompok teman sebaya dapat membantu penyesuaian diri yang baik bagi anak. Terutama anak yang manja, egois dan sombong. Apabila masuk dalam kelompok teman sebaya lama-kelamaan akan dapat mengubah sikapnya menjadi anak yang

sosial, karena di dalam pergaulan dengan teman sebaya Ia akan dikritik jika mempunyai sikap yang bertentangan dengan nilai-nilai atau norma-norma kelompok. Jika masih juga belum berubah, besar kemungkinan akan dimusuhi oleh kelompok atau dipencilkan. Jika sampai terjadi yang demikian itu, bagi anak yang bersangkutan tidak akan dipertahankan, dan akhirnya ia terpaksa merubah sikapnya menjadi sikap sosial, suka berteman, toleran dan sebagainya.⁵

c. Penyesuaian Diri yang Menyimpang

Menurut Syamsu Yusuf dan A. Juntika Nurihsan, penyesuaian diri yang menyimpang atau tidak normal merupakan proses pemenuhan kebutuhan atau upaya pemcahan masalah dengan cara-cara yang tidak wajar atau bertentangan dengan norma yang dijunjung tinggi oleh masyarakat. Dapat juga dikatakan bahwa penyesuaian diri yang menyimpang ini adalah sebagai tingkah laku abnormal, terutama terkait dengan kriteria sosiopsikologis dan agama, hal ini ditandai dengan respon-respon sebagai berikut:

1) Reaksi Bertahan.

Individu dikepung oleh tuntutan-tuntutan dari dalam diri sendiri dan dari luar kadang-kadang mengancam rasa

⁵ Sofyan S. Willis, *Op. Cit*, h. 55-66.

aman egonya. Untuk melindungi rasa aman egonya, individu mereaksi dengan mekanisme pertahanan diri.

Mekanisme pertahanan dapat diartikan sebagai respon yang tidak disadari yang berkembang dalam kepribadian individu, dan menjadi menetap, sebab dapat mereduksi ketegangan dan frustrasi, dan dapat memuaskan tuntutan-tuntutan penyesuaian diri.

Mekanisme bertahan diri muncul dilatarbelakangi oleh dasar-dasar psikologis, salah satunya seperti *inferiority*, *inadequacy*, *failure* dan *guilt*. Inferior ini menimbulkan gejala-gejala seperti peka, sangat senang dengan pujian, senang mengkritik atau mencela orang lain, kurang senang untuk berkompetisi, cenderung senang menyendiri, pemalu dan penakut. Berkembangnya sikap inferioritas ini dipengaruhi oleh berbagai faktor yaitu: kondisi fisik (lemah kerdil, cacat, tidak berfungsi atau wajah yang tidak menarik), psikologis (kecerdasan dibawah rata-rata, konsep diri yang negatif, frustrasi) dan kondisi lingkungan yang tidak kondusif (hubungan interpersonal dalam keluarga tidak harmonis, kemiskinan dan perlakuan keras dari orang tua).

Perasaan tidak mampu (*inadequacy*) merupakan ketidakmampuan seseorang untuk memenuhi tuntutan-

tuntutan dari lingkungan yang penyebabnya juga sama dengan inferioritas: frustrasi dan konsep diri yang tidak sehat.

Perasaan gagal sangat dekat hubungan dengan perasaan *inadequacy*, karena jika seseorang sudah merasa bahwa dirinya tidak mampu, maka dia cenderung mengalami kegagalan untuk melakukan sesuatu atau mengatasi masalah yang dihadapinya. Sedangkan perasaan bersalah muncul setelah seseorang melakukan perbuatan yang melanggar aturan moral, atau sesuatu yang dianggap berdosa.

Mekanisme pertahanan diri memiliki beberapa bentuk yaitu kompensasi, sublimasi, rasionalisasi, *sour grape*, egosentrisme dan superioritas, introjeksi dan identifikasi, proyeksi dan sikap mencela, represi.

2) Reaksi menyerang atau agresi

Merupakan bentuk respon untuk mereduksi ketegangan atau frustrasi melalui media tingkah laku yang merusak, berkuasa atau mendominasi. Agresi ini terefleksi dalam tingkah laku verbal dan nonverbal. Contoh yang verbal ialah berkata kasar, bertengkar, panggilan nama yang jelek, kritik yang tajam. Sementara contoh nonverbal adalah menolak atau melanggar peraturan, memberontak, berkelahi dan mendominasi orang lain. Agresi ini timbul dilatarbelakangi oleh faktor fisik, psikis dan sosial.

Lebih lanjut dikemukakan gejala-gejala perilaku sikap agresif yang dikemukakan oleh M. Surya, yaitu sebagai berikut:

- a) Selalu membenarkan diri sendiri
- b) Mau berkuasa dalam setiap situasi
- c) Mau memiliki segalanya
- d) Bersikap senang mengganggu orang lain
- e) Menggertak, baik dengan ucapan maupun perbuatan
- f) Menunjukkan sikap permusuhan secara terbuka
- g) Menunjukkan sikap menyerang dan merusak
- h) Keras kepala
- i) Bersikap balas dendam
- j) Memperkosa hak orang lain
- k) Bertindak serampangan
- l) Marah secara sadis.

3) Reaksi melarikan diri dari kenyataan (*escape*).

Bentuk reaksi ini seperti berfantasi, melamun, minum-minum keras, bunuh diri, menjadi pecandu narkoba dan regresi. Reaksi ini disebabkan oleh factor psikologis dan lingkungan keluarga.

4) Penyesuaian yang patologis

Penyesuaian ini berarti bahwa individu yang mengalaminya perlu mendapat perawatan khusus, dan bersifat

klinis, bahkan perlu perawatan di rumah sakit. Gejala-gejala salah satu ini akan dimanifestasikan dalam bentuk tingkah laku. Kalau gejala ini dibiarkan tentu akan mengganggu baik bagi individu sendiri maupun bagi lingkungan.⁶

3. Penanganan Kasus

a. Pengertian Penanganan Kasus

Menurut Prayitno, penanganan kasus pada umumnya dapat dilihat sebagai keseluruhan perhatian dan tindakan seseorang terhadap kasus (yang dialami oleh seseorang) yang dihadapkan kepadanya sejak awal sampai dengan diakhirinya perhatian dan tindakan tersebut.⁷

Dalam pengertian itu penanganan kasus meliputi:

- 1) Pengenalan awal tentang kasus, yang dimulai sejak mula kasus itu dihadapkan.
- 2) Pengembangan ide-ide tentang rincian masalah yang terkandung di dalam kasus itu
- 3) Penjelajahan lebih lanjut tentang segala seluk-beluk kasus tersebut, dan akhirnya;
- 4) Mengusahakan upaya-upaya kasus untuk mengatasi atau memecahkan sumber pokok permasalahan itu.⁸

Lebih lanjut Prayitno mengungkapkan, dilihat lebih khusus, penanganan kasus dapat dipandang sebagai upaya-upaya khusus untuk secara langsung menangani sumber pokok permasalahan dengan tujuan utama teratasinya atau terpecahkannya permasalahan yang dimaksudkan.

⁶ Samsul Yusuf dan A. Juntika Nurihsan, *Op. Cit*, h. 212-221.

⁷ Prayitno dan Erman Amti, *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling*, Jakarta: Rineka Cipta, 2004, h. 76.

⁸ *Ibid.*, h. 77.

Dengan demikian, penanganan kasus dalam pengertian yang khusus menghendaki strategi dan teknik-teknik yang sifatnya khas sesuai dengan pokok permasalahan yang ditangani itu. Setiap permasalahan pokok biasanya memerlukan strategi dan teknik tersendiri. Untuk itu diperlukan keahlian konselor dalam menjelajahi masalah, penetapan masalah pokok yang menjadi sumber permasalahan secara umum, pemilihan strategi dan teknik penanganan atau pemecahan masalah pokok itu, serta penerapan pelaksanaan strategi dan teknik yang dipilihnya itu.

b. Langkah-langkah Penanganan Kasus

Sebagai gambaran umum, menurut Prayitno keterkaitan antara permasalahan awal, konsep/ide-ide tentang rincian, kemungkinan sebab dan akibat, serta penanganan masalah secara khusus. Kita bisa membayangkan berbagai permasalahan yang dapat dikenali pada mulanya melalui:

- 1) Deskripsi awal kasus
- 2) Ide-ide tentang rincian permasalahan, kemungkinan sebab dan kemungkinan akibat,
- 3) Upaya dan hasil penjelajahan lebih lanjut terhadap setiap permasalahan yang terkandung pada kasus yang dimaksud, dan
- 4) Upaya penanganan secara khusus terhadap permasalahan pokok yang menjadi sumber permasalahan pada umumnya.

Dalam bimbingan dan konseling studi kasus diselenggarakan melalui cara-cara yang bervariasi, seperti analisis terhadap laporan sesaat (*Anecdotal report*), otobiografi atau cerita tentang anak atau klien yang dimaksud, deskripsi tentang tingkah laku, perkembangan anak atau klien dari waktu ke waktu (*case history*), himpunan data (*cummulative records*), konferensi kasus (*case conference*).

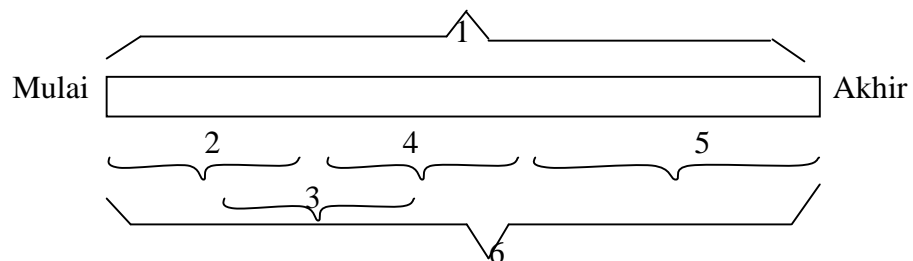
Penanganan kasus baik secara umum maupun khusus, tidak mudah. Berbagai pihak dan sumber daya sering kali perlu diaktifkan dan dipadukan demi teratasinya permasalahan yang dialami oleh seseorang. Apabila guru pembimbing berhasil sebesar-besarnya mengarahkan berbagai pihak dan sumber daya itu, keberhasilan penanganan kasus akan lebih dijamin. Pihak yang paling utama harus dilibatkan secara langsung ialah orang yang mengalami masalah itu sendiri. Orang itu perlu secara aktif berpartisipasi dalam mendeskripsikan masalah-masalahnya, dalam penjelajahan masalah-masalah itu lebih lanjut, dan dalam pelaksanaan strategi serta teknik-teknik khusus penanganan atau pemecahan masalah. Tanpa partisipasi langsung dan aktif orang yang mengalami masalah, keberhasilan upaya bimbingan dan konseling amat diragukan, atau bahkan boleh jadi akan nihil sama sekali. Pihak lain dalam urutan kedua yang perlu dilibatkan, kalau dapat secara langsung, ialah orang-orang yang amat besar pengaruhnya kepada orang yang mengalami masalah itu, seperti orang tua, guru, serta orang lain yang amat dekat hubungannya.

Orang-orang yang sangat berpengaruh biasanya memiliki sumber daya yang sebesar-besarnya dapat dimanfaatkan dalam penanganan masalah itu. Selanjutnya, pihak-pihak dan sumber daya lain yang perlu dikerahkan ialah berbagai unsur yang terdapat dilingkungan orang yang mengalami masalah, baik lingkungan sosial, fisik maupun lingkungan budaya. Termasuk kedalam kategori ini adalah para ahli bidang-bidang tertentu, seperti psikiater, dokter, ahli hukum dan lain-lain yang berkaitan dengan permasalahan yang sedang ditangani. Adalah merupakan seni dan kiat tersendiri bagi konselor untuk mampu mengarahkan dan memadukan berbagai pihak, sumber dan unsur itu demi pemecahan masalah dan penanganan kasus yang sedang dihadapkan kepadanya. Beberapa hal yang perlu mendapat perhatian dalam pengarahannya berbagai pihak dan sumber serta unsur itu ialah:

- 1) Perlibatan pihak-pihak, sumber dan unsur-unsur lain di luar diri orang yang mengalami masalah:
 - a. Harus sepengetahuan dan seizin orang yang mengalami masalah itu;
 - b. Bersifat suka rela dan tidak menimbulkan kerugian bagi pihak-pihak, sumber dan unsur-unsur lain yang dilibatkan itu.
- 2) Pihak-pihak, sumber dan unsur-unsur yang akan dilibatkan dan akan dipilih secara seksama:
 - a. Agar dapat bermanfaat secara efektif dan efisien

- b. Agar dapat disinkronisasi, dipantau atau dikontrol
 - c. Sesuai dengan asas-asas bimbingan dan konseling.
- 3) Peranan masing-masing pihak, sumber dan unsur yang dilibatkan hendaknya dijelaskan secara rinci bagi pihak, sumber, unsur yang dilibatkan itu, maupun bagi orang yang mengalami masalah sosial itu sendiri.

Berikut dikemukakan gambaran tentang keterlibatan konselor secara menyeluruh dalam menangani kasus yang dihadapkan kepadanya. Gambaran tersebut meliputi perhatian dan tindakan yang menyeluruh dari awal sampai akhir, maupun langkah-langkah khusus tertentu sepanjang keterlibatan konselor, sebagaimana telah dikemukakan di atas.



Gambar 1.
Tentang keterlibatan konselor secara menyeluruh dalam menangani kasus yang dihadapkan kepadanya.

Keterangan

1. Penanganan kasus dalam arti umum
2. Pengenalan awal terhadap kasus
3. Pengembangan ide-ide tentang rincian masalah, kemungkinan sebab dan akibat
4. Penjelajahan kasus (lebih lanjut)
5. Penanganan kasus dalam arti khusus

6. Penyikapan terhadap kasus.⁹

4. Peran Guru Pembimbing dalam mengatasi Masalah Sosial Siswa di SMA Negeri 12 Pekanbaru

Dalam menjalankan tugasnya, guru pembimbing harus mengacu kepada BK pola 17 plus karena guru pembimbing sebagai sosok dalam penentu berhasil atau tidaknya proses konseling itu. Adapun BK pola 17 plus itu terdiri atas 6 jenis bidang bimbingan: bimbingan pribadi, belajar, sosial, karir, berkeluarga, beragama. Dan 9 jenis layanan: layanan orientasi, informasi, penempatan dan penyaluran, penguasaan konten, konseling perorangan, bimbingan kelompok, konseling kelompok, konsultasi, mediasi. Serta 5 kegiatan pendukung: aplikasi instrumentasi, himpunan data, konferensi kasus, kunjungan rumah, dan alih tangan kasus.

Sebagai pejabat fungsional, guru pembimbing dituntut melaksanakan berbagai tugas pokok fungsionalnya secara professional, adapun tugas pokok guru pembimbing menurut SK Menpan No. 84/1993 ada lima yaitu: menyusun program bimbingan, melaksanakan program bimbingan, evaluasi pelaksanaan program, analisis hasil pelaksanaan bimbingan, dan tindak lanjut dalam program bimbingan terhadap peserta didik yang menjadi tanggung jawabnya.¹⁰

Undang diatas menjelaskan salah satu tugas guru pembimbing dalam menjalankan tugasnya. Dalam masalah sosial, guru pembimbing sangat dibutuhkan dalam menangani masalah ini. Dengan cara

⁹ *Ibid.*, h. 77-82.

¹⁰ Suhertina, *Pengantar Bimbingan dan Konseling di sekolah*, Pekanbaru, Suska Press, 2008, h. 67.

mendiagnosis masalah sosial siswa, diagnosis dilakukan dalam rangka memberikan solusi terhadap siswa yang mengalami masalah sosial.

Untuk mendapatkan solusi secara tepat atas permasalahan sosialnya, guru harus terlebih dahulu melakukan identifikasi dalam upaya mengenali gejala-gejala secara cermat terhadap fenomena-fenomena yang menunjukkan kemungkinan adanya permasalahan sosial yang melanda siswa. Diagnosis dilakukan untuk mengetahui dan menetapkan jenis masalah yang dihadapi klien lalu menentukan jenis bimbingan yang akan diberikan, dalam melakukan diagnostik masalah sosial siswa perlu ditempuh langkah-langkah sebagai berikut:

a. Kenalilah peserta didik yang mengalami masalah sosial

Dalam mengenali peserta didik yang mengalami masalah sosial, cara yang paling mudah adalah dengan melaksanakan sosiometri. Sosiometri merupakan suatu metode untuk mengumpulkan data tentang pola dan struktur hubungan antara individu-individu dalam suatu kelompok.¹¹ Sehingga, akan tergambar siswa yang mengalami masalah sosial.

b. Memahami sifat dan jenis masalah sosial

Langkah kedua dari diagnosis masalah sosial ini mencari dalam hubungan apa saja peserta didik mengalami masalah sosial. Dalam hal ini guru pembimbing memperhatikan bagaimana perilaku siswa dalam semua lini pergaulan, baik di sekolah, rumah dan masyarakat.

¹¹ Wayan Nurkanca, *Pemahaman Individu*, Surabaya, Usaha Nasional, 1993, h. 109.

c. Menetapkan latar belakang masalah sosial

Langkah ini bertujuan untuk memperoleh gambaran tentang latar belakang yang menjadi sebab timbulnya masalah sosial yang dialami siswa. Cara ini dilakukan dengan mengamati tingkah laku siswa yang bersangkutan, selanjutnya dilakukan wawancara dengan guru, wali kelas, orang tua dan pihak-pihak lain yang dapat memberikan informasi yang luas dan jelas.

d. Menetapkan usaha-usaha bantuan

Setelah diketahui sifat dan jenis masalah sosial serta latar belakangnya, maka langkah selanjutnya ialah menetapkan beberapa kemungkinan tindakan-tindakan usaha bantuan yang akan diberikan, berdasarkan data yang diperoleh.

e. Pelaksanaan bantuan

Langkah ini merupakan pelaksanaan dari langkah sebelumnya, yakni melaksanakan kemungkinan usaha bantuan. Pemberian bantuan dilaksanakan secara terus menerus dan terarah dengan disertai penilaian yang tepat sampai pada saat yang diperkirakan. Bantuan untuk mengentaskan masalah sosial terutama menekankan akan penerimaan sosial dengan mengurangi hambatan-hambatan yang menjadi latar belakangnya. Pemberian bantuan ini bisa dilakukan melalui layanan konseling kelompok yang memanfaatkan dinamikan kelompok.

f. Tindak lanjut

Tujuan langkah ini ialah untuk menilai sejauh manakah tindakan pemberian bantuan telah mencapai bantuan telah mencapai hasil yang diharapkan. Tindak lanjut dilakukan secara terus menerus, baik selama, maupun sesudah pemberian bantuan. Dengan langkah ini dapat diketahui keberhasilannya.

Dalam bidang bimbingan sosial, pelayanan bimbingan dan konseling di sekolah berusaha membantu peserta didik mengenal dan berhubungan dengan lingkungan sosialnya, yang dilandasi budi pekerti dan tanggung jawab kemasyarakatan dan bernegara. Bidang ini dirinci menjadi pokok-pokok berikut:

- a. Pengembangan dan pemantapan kemampuan berkomunikasi baik melalui ragam lisan maupun tulisan secara efektif.
- b. Pengembangan kemampuan bertingkah laku dan berhubungan sosial, baik di rumah, di sekolah maupun di masyarakat dengan menjunjung tinggi tata karma, sopan santun serta nilai-nilai agama, adat, peraturan dan kebiasaan yang berlaku.
- c. Pengembangan dan pemantapan hubungan yang dinamis, harmonis, dan produktif dengan teman sebaya, baik di sekolah yang sama, di sekolah lain, di luar sekolah maupun masyarakat pada umumnya.
- d. Pengenalan, pemahaman dan pemantapan tentang peraturan, kondisi dan tuntutan sekolah, rumah dan lingkungan serta upaya dan kesadaran untuk melaksanakannya secara dinamis dan bertanggung jawab.

- e. Pemantapan kemampuan menerima dan mengemukakan pendapat serta berargumen secara dinamis, kreatif dan produktif.¹²

Suatu masalah yang sering diangkat mengenai meningkatnya hubungan teman sebaya dengan anak yang ditolak adalah apakah fokus seharusnya pada usaha meningkatkan prososial mereka (dengan empati yang lebih baik, menjadi pendengar yang lebih baik, dan seterusnya) atau pada usaha menurunkan tingkah laku agresif, tingkah laku mengganggu, dan meningkatkan kontrol terhadap diri sendiri. Selain itu, anak yang ditolak oleh lingkungannya diajarkan mengenai pentingnya memperlihatkan tingkah laku yang dapat memperbesar kemungkinan untuk disukai oleh orang lain.

Oleh karena itu, selain mengajarkan kemampuan prososial yang lebih baik kepada remaja yang ditolak, harus diambil langkah langsung untuk menghilangkan tindakan agresi mereka. Lebih jauh lagi, memperoleh status positif bersama teman sebaya sangat membutuhkan waktu karena merupakan hal yang sulit bagi teman sebaya untuk mengubah pandangan mereka terhadap seorang remaja yang selalu terlibat dalam tingkah laku agresif. Selanjutnya kita akan memperhatikan peran kognisi sosial dalam memahami hubungan antar teman sebaya.¹³

¹² Ahmad Juntika Nurihsan, *Strategi Layanan Bimbingan dan Konseling*, Bandung, Aditama, 2005, h. 79.

¹³ John W. Santrock. *Adolescence Perkembangan Remaja*, Jakarta, Erlangga, 2003, h. 224.

B. Penelitian yang Relevan

Penelitian tentang masalah sosial siswa sudah dilakukan oleh orang-orang sebelumnya, diantaranya Desi Sarrawati (2006). Dengan judul hubungan antara penyesuaian diri dengan frustrasi (studi pada siswa sekolah lanjutan tingkat pertama negeri 2 kuok-bangkinang barat. Populasi penelitian adalah seluruh siswa SLTP yang berjumlah 170 orang. Sampel diambil menggunakan teknik clustered random sampling dengan jumlah 85 orang atau 50% dari populasi. Hasilnya, koefisien korelasi sebesar $-0,727$ pada tingkat signifikan 1%. Dengan demikian hipotesis diterima yang mana semakin baik tingkat penyesuaian diri siswa maka makin rendah tingkat frustrasi.

Penelitian yang lain dilakukan oleh Ade Irma Syafnita (2007) dengan judul hubungan antara dukungan sosial dari guru dengan konsep diri pada siswa SMA Nurul Falah Pekanbaru. Populasi penelitian adalah seluruh siswa yang berjumlah 198 orang. Sampel dengan teknik clustered random sampling dengan jumlah 99 orang. Validitas alat ukur penelitian 0.3006-0.6340 diuji dengan teknik korelasi product moment. Reliabilitas diuji dengan teknik alfa berkisar antara 0.3172-0.5924. hasil analisis menunjukkan koefisien korelasi sebesar 0.282 dengan taraf signifikan 0.000. dengan demikian, ada hubungan antara dukungan sosial dengan konsep diri siswa.

Sedangkan judul penelitian yang penulis lakukan berjudul “penanganan kasus terhadap siswa yang mengalami masalah sosial (studi kasus di SMA Negeri 12 Pekanbaru).”

C. Konsep Operasional

Seperti yang telah disebutkan diatas, penelitian ini berkenaan dengan penanganan kasus terhadap siswa yang mengalami masalah sosial. Maksudnya bagaimana usaha penanganan yang dilakuakn guru pembimbing terhadap masalah sosial siswa.

Sesuai dengan kajian teoritis diatas, maka penulis merumuskan indikator penanganan kasus dan masalah sosial adalah sebagai berikut:

1. Indikator penanganan kasus

- a. Adanya pengenalan awal tentang kasus, yang dimulai sejak mula kasus itu dihadapkan.
- b. Adanya pengembangan ide-ide tentang rincian masalah yang terkandung di dalam kasus itu
- c. Terjadinya penjelajahan lebih lanjut tentang segala seluk-beluk kasus tersebut, dan akhirnya;
- d. Guru pembimbing mengusahakan upaya-upaya kasus untuk mengatasi atau memecahkan sumber pokok permasalahan itu.

2. Indikator masalah sosial siswa

Berdasarkan kerangka teoritis diatas, maka masalah sosial siswa dapat penulis rumuskan sebagai berikut:

- a. Reaksi bertahan
- b. Reaksi menyerang atau agresi
- c. Reaksi melarikan diri dari kenyataan
- d. Penyesuaian yang patalogis.

BAB III

METODE PENELITIAN

1. Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SMA Negeri 12 Pekanbaru. Adapun waktu dari penelitian ini adalah 20 Januari sampai dengan Agustus 2012.

2. Objek dan Subjek Penelitian

Objek penelitian ini adalah siswa yang mengalami masalah sosial di SMA Negeri 12 Pekanbaru, sedangkan subjek penelitian ini adalah guru pembimbing dan siswa yang mengalami masalah sosial. Guru berjumlah 1 orang dan siswa yang bermasalah 2 orang.

3. Pendekatan Penelitian.

Untuk memperoleh data yang benar dan dapat dipertanggungjawabkan, disini penulis akan menggunakan pendekatan penelitian kasus (*case study*). Penelitian kasus ini sendiri adalah suatu penelitian yang dilakukan secara sungguh-sungguh (intensif) dan terinci serta mendalam terhadap suatu organisasi, lembaga maupun gejala-gejala tertentu yang terjadi di lapangan. Jika ditinjau dari wilayahnya, maka penelitian kasus ini meliputi daerah atau subyek yang sangat sempit dan bila ditinjau dari segi sifatnya, penelitian kasus ini lebih mendalam.¹

Penelitian kasus (*case study*) ini digunakan penulis dalam meneliti anak yang mengalami masalah sosial di SMA Negeri 12 Pekanbaru. Disini

¹ Suharsini Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, Jakarta: Rineka Cipta, 2006, h. 142.

penulis mengambil dua (2) siswa, karena dua siswa ini yang mengalami masalah sosial yang peling berat.

Dalam penelitian studi kasus, langkah-langkah yang tempuh meliputi perencanaan, pengumpulan data, penggunaan dan pengolahan data, sintesa dan interpretasi data, membuat perencanaan pelaksanaan pertolongan, evaluasi dan *follow up*.²

4. Teknik Pengumpulan Data

Untuk mendapatkan data yang benar-benar dapat dipertanggung jawabkan sesuai dengan data-data yang terhimpun, maka teknik yang digunakan penulis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Observasi, yaitu suatu cara pengumpulan data dengan mengadakan pengamatan langsung terhadap suatu objek dalam suatu periode tertentu dan mengadakan pencatatan secara sistematis tentang hal-hal tertentu yang diamati.³ Adapun data-data yang penulis ambil dari observasi ini adalah penulis mengobservasi langsung tentang lokasi penelitian, mengobservasi langsung saat guru pembimbing melakukan terapi kepada klien. Dan penulis juga mengamati secara langsung peserta didik yang mengalami masalah sosial sebelum dikonseling untuk mengetahui seperti apa permasalahan sosial yang dialami siswa.
- b. Wawancara, yaitu suatu cara pengumpulan data dengan jalan mengajukan pertanyaan secara lisan kepada sumber data, dan sumber

² http://anggararustiansabudiarso/studi_kasus/

³ Wayan Nurkanca, *Op. Cit*, h. 35.

data juga memberikan jawaban secara lisan pula.⁴ Untuk mengambil data dari wawancara ini, penulis bertanya langsung kepada Kepala Sekolah dan Guru Pembimbing tentang gambaran lokasi penelitian dan gambaran bimbingan dan konseling serta bagaimana cara mengatasi masalah sosial yang ada. Sedangkan untuk data-data tentang anak yang mengalami masalah sosial penulis peroleh melalui wawancara dengan guru pembimbing itu sendiri dan wali kelas, orang tua sebagai partisipan.

- c. Dokumentasi, dari asal katanya, yang artinya barang-barang tertulis.⁵ Untuk dokumentasi ini penulis mengambil data-data dari guru pembimbing mengenai program kerja bimbingan dan konseling yang berkaitan dengan pelaksanaan pelayanan terhadap anak yang mengalami masalah sosial. Penulis juga mengambil data sosiometri guna mendapatkan siswa yang mengalami masalah sosial.

5. Teknik Analisis Data

Untuk memperoleh pembahasan yang baik dan terarah, maka data yang diperoleh dari penelitian ini akan dianalisis secara deskriptif kualitatif. Penulis menggunakan analisis deskriptif kualitatif ini karena dalam penelitian ini menggunakan penelitian kasus yang mana data yang dikumpulkan hanya sedikit, bersifat monografis atau yang berupa kasus-kasus, sehingga tidak dapat disusun kedalam suatu struktur klasifikatoris.

⁴ *Ibid*, h. 61.

⁵ Suharsimi Arikunto, *Loc, Cit*, h. 158.

Analisis kualitatif pada dasarnya menggunakan pemikiran logis, analisa dengan logika, dengan induksi, deduksi, analogi komparasi dan sejenisnya.

Dari analisis data yang bersifat deskriptif kualitatif ini, kemudian penulis menggunakan metode induktif sebagai analisis akhir dalam penelitian ini. Metode induktif tidak berpangkal penolakan dari kebenaran umum, tetapi dari observasi hal-hal khusus untuk kemudian dilakukan generalisasi, yang mana generalisasi induktif ini sering bersifat kompleks.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Lokasi Penelitian

1. Sejarah Singkat SMA Negeri 12 Pekanbaru.

Sekolah merupakan suatu organisasi kerja yang mewadahi sejumlah orang dalam bekerja sama untuk mencapai tujuan tertentu. Sekolah dibentuk untuk menyelenggarakan pendidikan bagi warga masyarakat dalam kelembagaan sekolah terhadap sejumlah bidang kegiatan dan bidang pelayanan konseling yang mempunyai kedudukan dan peranan yang khusus.

SMAN 12 Pekanbaru dibangun pada tahun 2006 di Jl. Garuda Sakti KM 3 Kelurahan Simpang Baru, Kecamatan Tampan Pekanbaru. Pada tahun 2007 dibuka penerimaan siswa baru, yang pada waktu itu jumlah siswa yang masuk berjumlah 120 orang dengan jumlah guru pengajar sebanyak 20 orang guru, dan jumlah kelas untuk belajar baru 3 ruangan.

Awal mula berdiri, sekolah ini sudah langsung di Negerikan dengan No dan tanggal SK status sekolah SK MENDIKBUD RI No.035/0/97 pada tanggal 07 Maret 1997, dengan diberi nama SMAN 12 Pekanbaru. Sejak berdirinya SMAN 12 Pekanbaru ini, dari tahun ketahun terjadi peningkatan siswanya. Hal ini membuktikan bahwa sekolah sangat dibutuhkan guna menunjang peningkatan kualitas sumber daya manusia yang lebih baik guna generasi muda Pekanbaru dan sekitarnya khususnya.

SMAN 12 Pekanbaru bertempat di Jl. Garuda Sakti KM.3 kelurahan Simpang Baru, Kecamatan Tampan Pekanbaru jumlah total kelas dari kelas X sampai kelas XII di sekolah ini adalah 20 lokal, masih dalam pembangunan ada 4 lokal. Siswa kelas X ada 9 lokal, untuk siswa kelas XI ada 6 lokal dan kelas XII ada 5 lokal. Jumlah siswa perkelas lebih kurang 41 orang siswa. Guru pembimbing di sekolah ini berjumlah 2 orang guru pembimbing, dimana masing-masing guru pembimbing diberi beban untuk membimbing kelas yang telah ditetapkan.

Adapun fasilitas-fasilitas yang menunjang pelaksanaan bimbingan dan konseling di SMAN 12 Pekanbaru ini adalah :

- (a) Ruang konseling yang dapat digunakan untuk konseling individual.
- (b) Lemari yang digunakan untuk menyimpan arsip-arsip dan data-data siswa.
- (c) Buku kasus siswa.
- (d) Meja dan kursi guru pembimbing.

Di dalam lingkungan SMAN 12 Pekanbaru mempunyai lapangan olahraga yaitu satu lapang volley ball, satu lapangan basket, satu lapangan takrau dan lapangan untuk main bola kaki.

2. Keadaan Guru

Pendidik merupakan salah satu kebutuhan manusia untuk mengembangkan diri sesuai dengan potensi yang ada pada manusia. Untuk itu berbagai cara dilakukan untuk senantiasa meningkatkan kualitas manusia melalui pendidikan tersebut. Oleh karena itu guru sangat

dibutuhkan dalam proses belajar dan mengajar. Selain sebagai pengajar guru juga bertugas sebagai pendidik. Hal ini berarti guru harus bisa membentuk pribadi anak didik yang baik.

TABEL IV.1
KEADAAN GURU SMAN 12 PEKANBARU

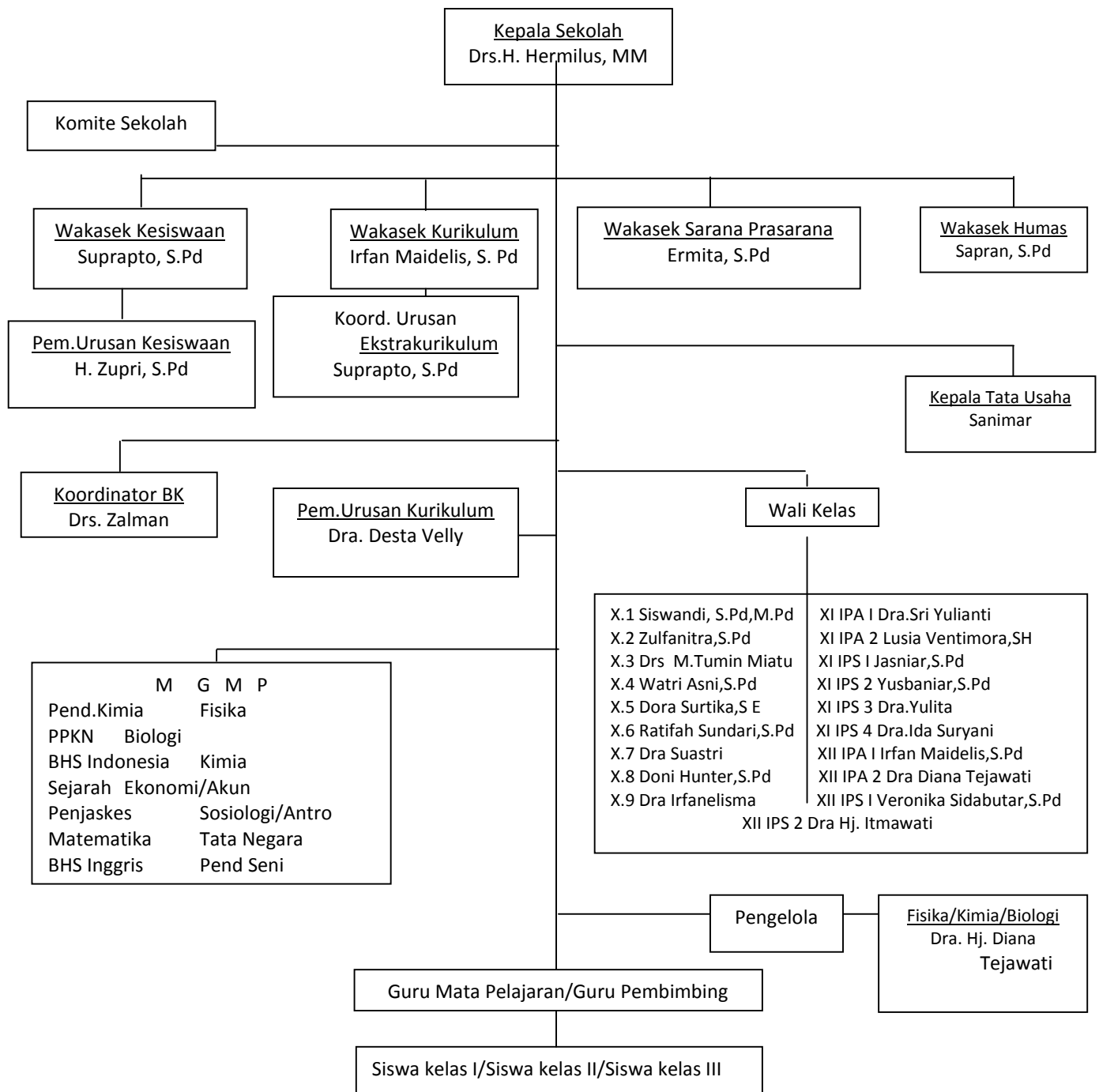
No	Nama	L/P	Mata Pelajaran	Jabatan
1	Drs. H. Hermilus, MM	L	BK	Guru Pembina Utama Muda
2	Sudirman, S.Pd	L	Geografi	Guru Pembina TK.I
3	Suprpto, S.Pd	L	BK	Guru dewasa TK.I
4	Ermita, S.Pd	P	Biologi	Guru dewasa TK.I
5	Selamet, S.Pd	L	Biologi/Tek. Info	Guru Pembina
6	Dra. Jasamainar Hasnur	P	Bahasa Indonesia	Guru Pembina TK.I
7	Jasniar, S.Pd	P	Ekonomi akuntansi	Guru Pembina TK.I
8	Watri Asni, S.Pd	P	Matematiika	Guru Pembina TK.I
9	Dra. Irfanelisma	P	Pendidikan agama islam	Guru Pembina TK.I
10	Drs. M. Tumin Miatu	L	Pendidikan agama islam	Guru Pembina TK.I
11	Drs. Zalman	L	BK	Guru Pembina TK.I
12	Dra. Ida Suryani	P	PKN	Guru Pembina TK.I
13	Dra. Sulastri	P	Bahasa Indonesia	Guru Pembina TK.I
14	Dra. Rahma MA	P	Geografi	Guru Pembina TK.I
15	Dra. Hj. Itmawati	P	Bahasa Inggris	Guru Pembina TK.I
16	Drs. Sabaruddin Z	L	Kimia	Guru Pembina TK.I
17	Dra. Diana Tejawati	P	Kimia	Guru Pembina TK.I
18	Bangkit Pulungan, S.Pd	L	Akun/Pendag. Kristen	Guru Pembina TK.I
19	Yusbaniar, S.Pd	P	Bahasa Indonesia	Guru Pembina TK.I
20	Zuhri Nurwati, S.Pd	P	Matematika	Guru Pembina
21	Dra. Zubaidah	P	Muatan Lokal	Guru Pembina
22	Dra. Desta Velly	P	Fisika	Guru Pembina
23	H. Jupri, S.Pd	L	Penjaskes	Guru dewasa Tk.I
24	Fauza, S.Pd	P	Matematika	Guru dewasa Tk.I
25	Drs. M. Nasir	L	Sosiologi	Guru dewasa Tk.I
26	Dra. Sri Yulianti	P	Biologi	Guru dewasa Tk.I
27	Yusni BA	P	Sejarah	Guru dewasa Tk.I
28	Veronika, S.Pd	P	Ekonomi	Guru dewasa Tk.I

29	Ratifah Sundari S.Pd	P	Biologi	Guru dewasa Tk.I
30	Sapran, S.Pd	L	Fisika	Guru dewasa Tk.I
31	Siti Rohana, S.Pd	P	Bahasa Inggris	Guru dewasa Tk.I
32	Dra. Wismar Asturiyah	P	Bahasa Indonesia	Guru dewasa Tk.I
33	Dra. Yulita	P	Matematika	Guru madya TK.I
34	Budiawati, S.Pd	P	Fisika	Guru madya TK.I
35	Dora Surtika, S.Pd	P	Eko/Akun	Guru madya TK.I
36	Irfan Maidelis, S.Pd	L	Bahasa Inggris	Guru madya
37	Abdul Gafar, S.Pd	L	Sosiologi	Guru madya
38	Nelwita, S.Pd	P	Sejarah	Guru madya
39	Ittihadul Kemal, S.Pd	L	Kimia	Guru madya
40	Zulfanitra, S.Pd	P	PKN	Guru madya
41	Gusmira, S.Pd	P	Eko/Akun	Guru Bantu
42	Siswandi, M.Pd	L	Bahasa Inggris	GTT Pemko
43	Nurhabibah, A.MK	P	Tek. Infokom	GTT Komite
44	Lusia Fentimora, SH	P	Seni budaya	GTT Komite
45	Wiken Way, S.Pd	P	Matematika	GTT Komite
46	Fitri Ningsih, S.Pd	P	Matematika	GTT Komite
47	Dani Hunter, S.Pd	L	Penjaskes	GTT Komite
48	Zainul Asmuni, ST	L	Kimia	GTT Komite
49	Emairel Salim, S.Pd	P	Sosiologi	GTT Komite
50	Desri Kasrita, S.Pd	P	Geografi	GTT Komite
51	Desi Kadarsi, S.Pd	P	Seni Budaya	GTT Komite
52	Jabariah, S.HI	P	Bahasa Arab	GTT Komite
53	Asbar, S.Pd.I	L	Bahasa Arab	GTT Komite
54	Sofa, S.HI	P	Bahasa Arab	GTT Komite
55	Himron Karya, S.Pd	L	Bahasa Inggris	GTT Komite
56	Yuni Wulandari, S.Sos	P	Sosiologi	GTT Komite
57	Paizal, S.Pd.i	L	BK	GTT Komite

Sumber data: Kantor Tata Usaha SMAN 12 Pekanbaru

BAGAN IV.1

Struktur Organisasi SMAN 12 Pekanbaru



3. Keadaan Siswa

Adanya proses belajar mengajar di suatu sekolah sangat diperlukan adanya pihak yang diajar, karena itu siswa sangat dibutuhkan dalam proses pendidikan. Tanpa adanya siswa di suatu sekolah maka tidak akan terjadi proses belajar mengajar, karena guru tidak mempunyai siswa yang harus diajarkan.

TABEL IV.2

KEADAAN SISWA SMAN 12 PEKANBARU

No	Kelas	Jumlah siswa		Total
		Laki-laki	Perempuan	
1	X-1	17	19	36
2	X-2	14	24	38
3	X-3	21	17	38
4	X-4	14	23	37
5	X-5	15	23	38
6	X-6	15	22	37
7	X-7	15	23	38
8	X -1 RSBI	22	16	38
9	X- 2 RSBI	16	22	38
10	XI-IPA 1	15	26	41
11	XI-IPA 2	14	26	40
13	XI-IPS 1	23	20	43

14	XI-IPS 2	21	21	42
15	XI-IPS 3	19	23	42
16	XI-IPS 4	17	19	36
17	XI- IPS 5	14	24	38
18	IX IPA RSBI	21	17	38
19	XI IPS RSBI	14	23	37
20	XII-IPA 1	14	28	42
21	XII-IPA 2	12	29	41
22	XII-IPS 1	15	19	34
23	XII-IPS 2	13	21	34
24	XII-IPS 3	16	15	31
25	XII-IPS 4	21	17	38
26	XII-IPS RSBI	14	23	37
27	XII-IPA RSBI	21	17	38

Sumber data: Kantor Tata Usaha SMAN 12 Pekanbaru

4. Kurikulum

Kurikulum adalah suatu hal yang sangat penting dalam menentukan keberhasilan suatu program pembelajaran di sekolah. Oleh karena itu perhatian maksimal terhadap pengembangan dan inovasi kurikulum merupakan suatu hal yang mesti dilakukan. Kurikulum yang ditetapkan di SMAN 12 Pekanbaru adalah Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP). Kurikulum ini merupakan pengembangan dari kurikulum sebelumnya yaitu KBK, hanya saja pada KTSP sekolah

diberikan wewenang yang sebenarnya dalam keseluruhan sistem pembelajaran di sekolah, yaitu :

- a. Kurikulum ini membuat perencanaan pengembangan kompetensi subjek didik lengkap dengan hasil belajar dan indikatornya sampai dengan kelas.
- b. Kurikulum ini membuat pola pembelajaran tenaga kependidikan dan sumber daya lainnya untuk meningkatkan mutu hasil belajar, oleh karena itu perlu adanya perangkat kurikulum, pembina kreatifitas dan kemampuan tenaga pendidikan serta pengembangan system informasi kurikulum.
- c. Kurikulum ini dapat mengiring peserta didik memiliki sikap mental belajar mandiri dan menentukan pola yang sesuai dengan dirinya.
- d. Kurikulum ini menggunakan prinsip evaluasi yang berkelanjutan sesuai dengan identifikasi yang telah dicapai.

Kurikulum ini menekankan pada pencapaian kompetensi siswa, baik secara individu maupun secara kelompok dengan menggunakan sebagai metode atau pendekatan yang bervariasi. Sumber belajar yang digunakan pada kurikulum ini tidak hanya guru yang efektif akan tetapi siswalah yang menemukan materi yang ingin dicapai, mencakup lingkungan belajar yang menyenangkan agar peserta didik terasa nyaman, senang dan termotivasi untuk belajar mandiri.

Dalam konsep kurikulum ini disusun berdasarkan kemampuan dasar minimal yang harus dikuasai oleh peserta didik setelah

menyelesaikan suatu pelajaran. Kurikulum tersebut disusun sedemikian sehingga kurikulum tersebut terdiri atas :

1. Pendidikan Agama
 - a) Pendidikan Agama Islam
 - b) Pendidikan Agama Kristen
2. Pendidikan Dasar Umum
 - a) Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan.
 - b) Matematika
 - c) Ilmu Pengetahuan Alam yang terdiri atas :
 - (1) Biologi
 - (2) Fisika
 - (3) Kimia
 - d) Bahasa Indonesia
 - e) Bahasa Inggris
 - f) Bahasa Arab
 - g) Ilmu Pengetahuan Sosial Yang terdiri atas :
 - (1) Sejarah
 - (2) Geografi
 - (3) Sosiologi
 - (4) Ekonomi
 - h) Penjaskes
 - i) Muatan Lokal yang terdiri atas :
 - (1) TAM (Tulisan Arab melayu)

(2) KMR/Seni Budaya

(3) TIK

5. Sarana dan Prasarana

Salah satu faktor yang menunjang dalam proses pendidikan adalah sarana dan prasarana. Dengan adanya sarana dan prasarana yang baik, maka akan terlaksana proses pendidikan yang baik sesuai dengan tujuan yang akan dicapai. SMAN 12 Pekanbaru memiliki sarana dan prasarana pendidikan, yaitu: Ruang belajar, Ruang kepala sekolah, Ruang wakil kepala sekolah, Ruang kurikulum, Ruang tata usaha, Ruang majelis guru, Ruang Bimbingan Dan Konseling, Ruang perpustakaan, Ruang Komputer, Ruang Olahraga, Ruang laboratorium, Ruang kesiswaan/OSIS, Ruang UKS, Mushallah, Gudang, Kantin, Rumah penjaga sekolah, WC guru, WC siswa, Lapangan volley ball, Lapangan basket, Lapangan bola kaki, Lapangan Takrau.

6. Visi dan Misi SMAN 12 Pekanbaru

1. Visi, anggun dalam berbudi pekerti, unggul dalam berpikir dan siap bekerja di masyarakat.
2. Misi
 - 1) Manajemen yang terbuka dengan kepemimpinan yang demokratis dan guru yang profesional.
 - 2) Semangat kebersamaan untuk maju, berdisiplin dan menghayati nilai-nilai agama yang menjadi sumber kearifan dalam bertindak.

Mengembangkan kegiatan intrakurikuler dan ekstrakurikuler secara efektif sebagai modal kecakapan hidup.

B. Penyajian Data

Terlebih dahulu akan digambarkan tentang identitas dan deskripsi kondisi diri siswa dan keluarga siswa yang memiliki masalah sosial yang menjadi objek penelitian yang berdasarkan hasil wawancara dan dokumentasi serta observasi. Dari hasil wawancara dengan guru pembimbing, penulis mendapatkan dua orang siswa yang mengalami masalah sosial paling berat.

1. KASUS 1

a. Identitas Kasus

Nama (inisial) siswa : AW
 Tempat/tgl lahir : Pekanbaru, 12 Agustus 1995
 Jenis kelamin : laki-laki
 Kelas : XI IPS 4
 Agama : Islam
 Alamat : Jl. Purwodadi.

b. Latar belakang keluarga

AW merupakan anak bungsu dari empat bersaudara, AW memiliki dua saudara perempuan dan satu saudara laki-laki. AW tinggal bersama ibu dan dua orang saudara perempuan. Kakak pertama AW memiliki tiga orang anak, sedangkan saudara perempuan yang lain belum menikah. Sedangkan saudar laki-laki sudah menikah dan tinggal di rumah istrinya. Ayah AW

meninggal saat AW kelas I SMP. Ibu AW bernama EF dan ayah almarhum AM. Dulu, ayah AW bekerja sebagai pengusaha. Ibu bekerja sebagai Pegawai Negeri Sipil (PNS) di salah satu instansi pemerintah di Pekanbaru. Sejak ayah meninggal, ibu dan abang ipar yang mencari biaya hidup, dengan pendapatata lebih kurang Rp 3.000.000 perbulan.

Adapun rumah yang ditempati merupakan rumah orang tua sendiri, selain itu penulis juga melakukan wawancara dengan orang tua AW tentang kehidupan AW sehari-hari di rumah. Ternyata AW anak yang liar dan sukar untuk dinasehati, AW lebih sering berada di luar rumah dan sering pulang larut malam.

c. Perkembangan akademis

Kalau dilihat dari hasil lapor selama ini, AW tergolong anak yang berprestasi rendah. Aw berada pada rangking 37 dari 37 orang di kelas XI IPS 4. Dari informasi guru mata pelajaran diketahui bahwa AW termasuk anak yang kurang rajin, sering mengganggu teman-temannya dan AW seolah risih berada dalam kelas.

d. Keadaan fisik dan kesehatan

AW memiliki tinggi 168 cm dengan berat badan 53 kg. AW memiliki kulit sawo matang dengan rambut hitam dan ikal, serta bentuk wajah yang oval. Dan data yang diperoleh dari orang tua, AW anak yang sehat dan tidak bermasalah dengan kesehatan.

e. Minat pergaulan

AW lebih cenderung mengganggu orang lain dan hanya berteman dengan kelompoknya sendiri. AW suka hura-hura.

f. Cita-cita

AW ingin menjadi pembalap profesional

g. Kepribadian

Dilihat dari tingkah laku, AW secara umum termasuk orang yang tidak bisa mengontrol diri, temperamen, pemaarah. Dari informasi yang didapatkan dari teman-temannya AW di kelas suka mengganggu dan tidak mengindahkan teguran-teguran dari guru.

h. Lingkungan sosial

Lingkungan sosial AW terutama keluarga. AW tidak mendapatkan kasih sayang dari orang tua, apalagi AW dididik dengan keras oleh ayah ketika masih hidup. Di dunia pendidikan, AW sering pindah sekolah. AW keluar dari sekolah lama karena tidak tahan dengan lingkungan yang selalu menyudutkannya. Selain itu, penulis juga mendapatkan informasi dari tetangga, AW merupakan anak yang selalu berbuat rusuh dan onar di lingkungan ia tinggal. Bahkan AW tidak memiliki teman akrab di lingkungannya.

2. Kasus II

a. Identitas kasus

Nama (inisial) siswa : MR

Tempat/tgl lahir : Pekanbaru, 03 Mei 1995

Jenis kelamin : Laki-laki

Kelas : XI IPS 4

Agama : Kristen Protestan

Alamat : Jl. Air Hitam, Perum BSD

b. Latar belakang keluarga

Ibu bernama VR, bekerja sebagai pegawai swasta dan ayah bernama TP dan sudah meninggal saat MR berusia lima tahun. MR merupakan anak pertama dan memiliki seorang saudara perempuan. Dari hasil wawancara dengan ibu, ayah merupakan seorang polisi yang bertugas di Pekanbaru. Peristiwa yang pahit datang ketika ayah terlibat pencurian kendaraan bermotor di salah satu universitas yang ada di Pekanbaru. Mahasiswa sangat marah dan menjemput ayah yang saat itu berada di rumah dan mahasiswa langsung menghakimi hingga terbunuh. Sejak itu ibu menjadi *single parent*. Menjadi tulang punggung keluarga, membuat ibu jarang di rumah. Adiknya berada di kelas IX. Pendapatan ibu tergolong kurang untuk membiayai kedua anaknya untuk sekolah. Dan setelah pulang sekolah MR lebih sering membantu nenek bekerja di kebun. Kalau tidak, MR dibebani dengan pekerjaan rumah.

c. Perkembangan akademis

Kalau dilihat dari hasil rapor semester I, MR juga mengalami masalah dengan belajar. MR berada pada ranking 34 dari 36 siswa. Dari informasi guru mata pelajaran, MR secara komunikasi sangat kurang dan psikomotorik yang rendah. Teman-temannya juga mengakui MR anak yang tidak memiliki motivasi belajar dan kurang aktif di kelas.

d. Keadaan fisik dan kesehatan

MR memiliki tinggi 170 cm dengan berat 50 kg. MR berbadan jangkung dengan bentuk wajah agak panjang. Rambut bewarna hitam dan lurus. Menurut data dan informasi yang penulis terima dari orang tua MR. MR adalah anak yang sehat-sehat saja dan tidak bermasalah dengan kesehatan.

e. Minat pergaulan

MR lebih tertarik pada orang yang satu kepercayaan.

f. Cita-cita

Menjadi TNI

g. Kepribadian

Dilihat dari tingkah laku, MR termasuk anak yang pendiam, pemurung, *introped*. Dari informasi teman-temannya, MR orang yang bersikap dingin dan teman-teman agak takut bergaul dengan MR. Di kelas MR lebih sering sendirian.

h. Lingkungan sosial

Di lingkungan keluarga, MR anak yang selalu menurut kata orang tua, meskipun MR seorang pendiam. Di sekolah, teman-teman mengatakan MR bersikap dingin da tidak banyak bergaul dengan orang lain. Sedangkan di lingkungan masyarakat, menurut tetangga di sekitar tempat tinggal MR, banyak yang tidak mengenali MR dan MR juga jarang kelihatan dalam agenda sosial kemasyarakatan yang.

Berdasarkan rumusan permasalahan penelitian, penulis menemukan data sebagai berikut:

1. Gambaran Masalah sosial

Untuk memperoleh data guna menjawab permasalahan yang tercantum pada bab pendahuluan, maka penulis melaksanakan observasi di lokasi penelitian. Teknik observasi penulis lakukan untuk mendapatkan gambaran tentang permasalahan sosial yang ada di SMA Negeri 12 Pekanbaru dengan indikator sebagai berikut:

a. Reaksi bertahan.

Dari observasi yang dilakukan selama empat hari, dengan indikator reaksi bertahan, penulis menemukan gejala-gejala yang muncul terhadap diri AW. Adapun gejala-gejala tersebut adalah AW selalu mencela dan mengkritik ketika teman-temannya di dalam kelas lebih aktif bertanya. AW menganggap dirinya yang paling benar dan tidak mau mengalah. Bahkan mengakibatkan AW tidak mau menerima pendapat orang lain. (Obs/AW/I/21-24 Feb 2012).

Untuk MR, penulis menemukan gejala yang berbeda dari AW. MR lebih sering menyendiri dan menjauh dari kelompok teman sebangkanya. MR memiliki sifat pemalu dan tidak punya keberanian untuk menonjolkan diri dan memenuhi tuntutan-tuntutan lingkungannya. Hal ini sangat jelas terlihat ketika MR diberi tugas oleh guru untuk maju di depan kelas. MR Nampak gemetaran dan pucat. (Obs/MR/I/21-24 Feb 2012).

b. Reaksi menyerang atau agresi

Reaksi menyerang atau agresi yang dilakukan AW sangat jelas. AW memiliki kebiasaan mengeluarkan kata-kata kotor, memanggil nama teman dengan panggilan yang jelek, kritik yang tajam dan selalu membenarkan dirinya. AW dengan terang-terangan menunjukkan sikap permusuhan dan berkuasa dalam semua situasi. AW lebih sering bertindak serampangan dan keras kepala. (Obs/AW/II/21-24 Feb 2012).

Sementara itu, MR tidak menunjukkan gejala-gejala agresif di lingkungan sekolah. MR lebih sering berdiam diri dan memilih menyendiri. (Obs/MR/II/21-24 Feb 2012).

c. Reaksi melarikan diri dari kenyataan

Hasil observasi kedua siswa melalui indikator reaksi melarikan diri dari kenyataan dapat penulis paparkan sebagai berikut.

AW selalu menunjukkan seseorang yang tidak bertanggung jawab, egois dalam persahabatan. Tidak peduli dengan orang-orang yang berada disekitarnya. AW lebih asik dengan kesenangan dirinya sendiri tanpa mempedulikan orang lain. (Obs/AW/III/21-24 Feb 2012).

Sementara itu, MR menunjukkan sikap tidak mampu menonjolkan kemampuan dirinya. MR selalu mencoba membatasi dirinya dari lingkungan sosial. MR lebih sering terlihat melamun dan bermenung seorang diri. (Obs/MR/III/21-24 Feb 2012).

d. Penyesuaian yang patologis

Hasil observasi siswa yang mengalami masalah sosial dari segi aspek penyesuaian yang patologis menunjukkan AW lebih sering bertindak ugal-ugalan dan sering kali melakukan hal yang berbau rusuh. Selain itu, AW juga kecanduan rokok. (Obs/AW/IV/21-24 Feb 2012).

Sementara itu, MR hanya kecanduan rokok. (Obs/MR/IV/ 21-24 Feb 2012).

2. Faktor-faktor yang mempengaruhi timbulnya masalah sosial

Untuk mengungkapkan faktor-faktor yang mempengaruhi timbulnya masalah sosial dilakukan dengan teknik wawancara dengan siswa dan orang tuanya.

a. Wawancara dengan siswa

Wawancara dengan AW dilaksanakan pada tanggal 25 Februari 2012 untuk mengungkapkan faktor-faktor yang mempengaruhi masalah sosial. Wawancara dilaksanakan di ruang konseling.

Setelah melaksanakan observasi selama empat hari, AW lebih sering mengganggu orang lain. Setelah ditelusuri lebih lanjut, ternyata AW memiliki masa lalu yang buruk. Perlakuan yang buruk di masa lalu menjadikan AW merasa kuat dalam menghadapi segala situasi. Hal ini terlihat pada:

...Saya merasa kuat dan semua orang bisa saya atur sesuai dengan keinginan saya. Saya tidak suka ditindas terus oleh

orang dan tidak akan membiarkannya lagi. Saya punya prinsip biar saya yang mengganggu dari pada diganggu. Dulu saya sangat sering diganggu orang. Kejadian itu saat saya di sekolah lama. Saya kan baru di sekolah ini. Saya membenci teman-teman di sekolah lama.

Rupanya penindasan yang dilakukan kelompok sebayanya ketika di sekolah lama yang yang selalu menghantui dan membuat AW trauma dengan lingkungan sosialnya. Sejak kejadian itu, AW selalu ingin balas dendam. AW mulai mengeluarkan sikap yang tidak bersahabat di lingkungan lama dan akhirnya AW pindah sekolah.

....;yaa, dulu teman-teman saya sering kali menghina saya, merendahkan saya, mungkin karena saya tidak punya ayah kali yaa bang, seolah saya ini orang yang kotor. Yang lebih parah lagi yaa, mereka memanggil saya dengan virus arab. Dan hal ini membuat saya trauma untuk jadi orang baik-baik. Dan karena keadaan itu juga saya pindah sekolah ke sini. Saya tidak nyaman di sekolah lama. Orang di sana jahat-jahat semua.

Trauma akan lingkungan sosial di masa lalu membuat AW hilang semangat untuk melanjutkan sekolah. Dorongan dari orang lain tidak menimbulkan pengaruh yang bagus, sehingga AW lebih sering bertindak sembarangan. Hal ini sesuai dengan:

....kemaren awalnya saya tidak ingin melanjutkan sekolah, tapi ibu saya yang selalu memaksa.

Selain perlakuan teman sebaya di lingkungan sekolah, perlakuan keluarga terutama orang tua di rumah juga memberikan dampak terhadap pergaulan AW. AW merasa banyak mendapat

perlakuan yang tidak enak dari keluarganya. Keberadaan orang tua sangat berpengaruh dalam kehidupan seorang anak. AW merasa terpukul karena ayahnya meninggal. Hal ini sesuai dengan:

....saya merasa di rumah tuu, ada saja masalah. Saya yang selalu di marahin ibu. Kalau dimarahin terus, saya merasa tidak betah di rumah. Kalau biasanya tak betah di rumah, saya lebih sering berada di jalanan. Balapan liar di terminal AKAP.

Dia melanjutkan.

...saya ingin menjadi pembalap professional seperti Valentino Rossi. Yaa.. walaupun tidak di dukung oleh orang tua.

Ternyata dukungan orang tua sangat membantu siswa dalam memenuhi kebutuhannya. Sementara itu, keberadaan seorang ayah juga memberikan pengaruh terhadap perkembangan siswa. Di masa pertumbuhannya siswa sangat mengharapkan kasih sayang seorang ayah. AW mengatakan tidak memiliki ayah.

....Ayah saya sudah meninggal. Padahal saya sangat mengharapkan kasih sayang dari seorang ayah. Kalau saya punya ayah mungkin teman-teman di sekolah lama tidak akan menghina saya.

Kebiasaan AW yang selalu membuat teman-temannya kurang senang ternyata AW merasa bahagia, hal ini sesuai dengan:

....saya merasa senang dan bahagia bisa mengganggu mereka, dan mereka menjadi takut kepada saya. (sambil tersenyum).

Walaupun demikian, pada dasarnya AW juga merasa bosan dengan semua keadaan lingkungan yang selalu menyudutkannya.

AW mengetahui bahwa teman-temannya tidak lagi menyukainya, bahkan AW di jauhi. Hal ini sesuai dengan:

...yaa mau gimana lagi. Saya ingin berubah, tapi sulit, apalagi mereka sudah menganggap saya jahat. Biarlah mereka mau bilang apa, asal saya senang.

Untuk menunjang kegiatan belajar, AW di berikan sepeda motor oleh keluarga. Namun fasilitas yang dimiliki disalah gunakan. Hal ini juga berakibat kepada kegiatan belajarnya. AW lebih fokus dengan motornya. AW mengatakan:

....saya dikasih motor sama ibu, tapi uang belanjanya cuma sedikit. Padahal saya ingin memodifikasi motor. Dan ujung-ujungnya saya sering gak jajan di sekolah.

Wawancara dengan MR dilaksanakan pada tanggal 26 Februari 2012 di rumahnya. Wawancara dilakukan guna mengetahui faktor-faktor yang menimbulkan masalah sosial.

Setelah dilaksanakan observasi beberapa hari, MR memiliki sifat yang bertolak belakang dari AW, MR terlihat sangat pendiam dan menutup diri dari lingkungan luar. Hal ini disebabkan oleh ketakutan dan tekanan mayoritas secara religious.

...hanya merasa takut dengan orang-orang dan apalagi saya minoritas di sini. Saya kan seorang nasrani. Makanya saya lebih suka berdiam diri.

Dia melanjutkan:

...saya beragama Kristen Protestan.

Minoritas selalu menjadikan MR tidak suka bergaul dengan lingkungannya. Bahkan MR tidak ingin bergaul terlalu dekat dengan teman-teman di sekolahnya. MR melanjutkan:

...yaa, saya tidak ingin terlalu dekat dengan orang-orang di sini (lingkungan sekolah).

Alasannya adalah hanya karena merasa tidak pantas bergaul dengan orang-orang mayoritas. Selain itu, MR merasa rendah diri dan dari segi ekonomi, MR tergolong kategori miskin. MR menerangkan bahwa:

....ngerasa nggak pantas aja bergaul dengan mereka –teman di sekolah- karena mereka orang kaya, sedangkan saya tidak. Dan lagian tidak ada juga yang mau berteman dengan saya.

Kurangnya kasih sayang dan perhatian dari orang tua menjadikan MR anak yang inferior. Apalagi MR hanya tinggal bersama ibu. Sedangkan ayahnya sudah meninggal ketika MR masih kecil. Padahal, MR masih dan sangat membutuhkan perhatian serta kasih sayang dari kedua orang tuanya.

....Ayah sudah meninggal, dan saya tinggal bersama ibu serta adik perempuan. Yaa, saya sangat mengharapkan kasih sayang dari orang tua. Dan ibu tidak pernah tahu keadaan pergaulan saya di sekolah.

MR melanjutkan:

...hanya merasa lemah dan tak bisa membela diri, jadinya saya segan bergaul. Teman-teman yang lain kan punya Ayah tempat mengadu.

Keberadaan seorang ayah sangat berarti bagi seorang anak dalam perkembangannya. Karena sosok ayah merupakan kebanggaan bagi semua anak. Ketidak inginan bergaul membuat MR tidak di kenal (populer) di lingkungan sekolah. Tapi, MR merasa nyaman dengan keadaan ini.

...biarlah, yang jelas saya nyaman menyendiri.

b. Wawancara dengan orang tua

Wawancara dengan orang tua AW dilaksanakan pada tanggal 25 Februari 2012 di rumahnya. Ibu AW berinisial EF, wawancara dilakukan guna memperoleh informasi tentang faktor-faktor yang mengakibatkan timbulnya masalah sosial. Berikut hasil wawancaranya:

EF membeberkan tentang kondisi AW di lingkungan rumah. Ia mengaku AW agak susah diatur dan keras kepala. Dan ketika ingin dinasehati, AW selalu tidak mau. Seolah AW yang berkuasa. Dengan keadaan ini, EF merasa jenuh terhadap AW.

....orangnya keras kepala dan susah diatur, Dia mau menang sendiri, kalau dinasehati melawan. Bahkan sering dimaki-maki sama kakaknya. Sudah habis nasehat yang saya berikan kepadanya. Ia memang bebal jadi orang.

EF melanjutkan:

...AW liar sejak SMA ini lah. Sejak kecil AW memang sering berkelahi, ketika mereka berkelahi saya membiarkan saja. Karena itu kan urusan anak-anak.

Dalam perkembangan pendidikan, EF menyekolahkan AW di sekolah umum. Namun, dalam perjalanannya hingga sekarang, EF sering kali dipanggil oleh pihak sekolah karena selalu membuat masalah. Hal ini juga membuat AW sering pindah-pindah sekolah. EF mengatakan:

....sering kali laa di panggil pihak sekolah. Dia memang bandel dan terkadang saya malu untuk datang ke sekolah. Karena itulah dia sering pindah-pindah sekolah.

EF melanjutkan:

....bermacam-macam tingkah lakunya, mulai dari kelahi, cabut, sering bolos, bahkan melakukan pemalakan terhadap teman-temannya dan melawan kepada guru. Saya tahu hal ini dari guru-gurunya di sekolah.

Kehilangan ayah saat masih kelas I Sekolah Menengah Pertama, menjadikan AW tidak betah berada di rumah. AW sangat jarang berada di rumah. Ibunya mengaku ketika AW berbuat masalah, biasanya AW tidak pulang sehari-hari. EF agak kesulitan dalam mendidik AW di rumah. EF mengatakan:

....gimana yaa, AW memiliki kebiasaan ketika mendapat masalah, Ia akan jarang pulang. Jadi saya susah untuk menasehatinya. AW takut Cuma sama Ayahnya. Tapi, sekarang ayahnya sudah meninggal saat AW masih SMP kelas I.

Pendidikan keluarga sangat penting dalam pengembangan karakter anak. Orang tua lah yang berperan sebagai teladan dan bertanggung jawab atas perkembangan sikapnya. Namun, terkadang banyak orang tua yang tidak mengerti dengan pendidikan anaknya. Pendidikan yang keras akan berakibat fatal terhadap

perkembangan mental anak. Dari pengakuan EF, AW dididik dengan keras oleh ayahnya. Sehingga Ayah menjadi sosok yang menakutkan oleh AW.

....kalau dulu, saat ayahnya masih hidup, ayah mendidik dengan keras dan AW sering kena marah ketika tidak menurut. Dan saya yang selalu memanjakan dia. Mungkin karena itu juga dia susah diatur. Sifat keras kepala ayahnya yang pindah sama dia. Bahkan saya masih ingat, ayahnya pernah ngomong sama AW, dia tidak boleh kalah kalau berkelahi dan tidak boleh cengeng. Pernah suatu hari AW pulang dengan menangis karena kelahi. Ayah malah marah sama dia.

Selain pendidik bagi anak-anaknya, orang tua juga berperan dalam mengontrol pergaulan anak-anaknya. Sering kali AW berada di luar rumah dan jauh dari pengawasan orang tua. Dan EF mengaku sering tidak mengetahui keberadaan AW. Hal ini sesuai dengan:

....kadang-kadang saya tidak tahu keberadaannya di luar rumah. Namun, kalau malam minggu biasanya di AKAP. Dia kan sangat hobi balap liar. Saya tahu kok.. Padahal saya sudah melarang dan memberikan sanksi kepada AW. Pernah motornya saya tahan selama satu minggu. Eee.. malahan dia merajuk dan mengurung diri di kamar. Di suruh ke sekolah malahan bolos. Sebagai seorang ibu, saya kan tak tega melihat seperti itu, akhirnya sanksinya saya cabut. Motornya saya kembalikan. Memang bandel.

EF mengaku penyebab utama pindah sekolah adalah faktor pergaulan AW dengan teman-temannya. Dari laporan guru di sekolah, AW sering mengganggu teman-temannya dan akhirnya AW dijadikan bahan ejekan oleh teman-temannya. EF mengaku:

....AW sering mendapat perlakuan yang tidak baik dari teman-temannya. Kadang ia diejek, bahkan AW di panggil

“virus arab”. Hal ini disebabkan karena AW suka mengganggu dan menjahili teman-temannya. Hingga akhirnya ia di panggil virus arab setiap hari. Dan ini juga yang membuat AW tidak betah di sekolah lama. Mau gak mau, yaa AW saya pindahin sekolah.

Wawancara dengan ibu MR yang berinisial VR dilaksanakan pada tanggal 26 Februari 2012 di rumahnya. Berikut hasil wawancara:

VR mengaku bahwa MR lebih sering dan suka berada di rumah daripada keluyuran. MR memiliki seorang saudara perempuan lebih senang membantu pekerjaan rumah. MR memiliki sifat pendiam. Hal ini di jelaskan VR sebagai berikut:

....Kalau MR di rumah pendiam yaa. Kalau berbicara itu hanya seadanya. Tapi, dia sangat rajin. Bahkan hampir semua pekerjaan rumah dia yang ngerjain bareng sama adeknya. Kalau hari-hari biasa, yaa sekolah.. Truss pulang. Biasanya saat saya pulang dia selalu ada di rumah. Dan kalau hari minggu, biasanya dia ke tempat nenek, bantu-bantu jualan.

VR melanjutkan:

....MR jarang membawa teman ke rumah ni. Dan saya hampir gak tau siapa teman akrabnya. MR lebih sering bermain bersama adiknya di rumah. Dan anak-anak tetangga di sini pun mereka jarang bergaul yaa.

Dari pengakuan VR, MR merupakan anak yang selalu penurut dan mudah diatur. Namun, MR sangat jarang bergaul dengan teman-temannya. MR lebih sering mengisolasi diri di rumah dari pada bersosialisasi dengan lingkungan. Sedangkan itu, VR sibuk

menyediakan fasilitas untuk keperluan pendidikan MR dan adiknya. VR mengatakan:

....Kalau fasilitas belajar, saya mencoba untuk memenuhi. Makanya saya kerja banting tulang dari pagi hingga sore.

Kesibukan VR dalam bekerja guna memenuhi kebutuhan sehari-hari menjadikan VR jarang di rumah dan perhatian untuk MR tidak seperti seharusnya. VR menjadi tulang punggung keluarga sejak suaminya meninggal dunia.

....Yaa, saya jarang di rumah. Mau gimana lagi, saya harus menjadi tulang punggung keluarga. Kalau saya gak kerja, gimana mau memenuhi kebutuhan sehari-hari.

VR melanjutkan:

...Suami saya sudah tiada lagi. Gimana ya, ya udah karena saya ingin membantu adik, saya aka cerita. Suami saya dulu seorang polisi. Ia bertugas di sini. Kami hidup bahagia. Namun, kebahagiaan itu tak berlangsung lama. Suatu hari, orang datang ke rumah ramai-ramai. Bawa balok. Suami saya di seretnya keluar rumah. Waktu itu saya tidak tahu apa yang terjadi. Rupanya suami saya terlibat dalam pencurian di salah satu kampus di pekanbaru ini. Mereka menyeret suami saya dengan paksa di depan anak-anak. Ia di pukul, hingga akhirnya meninggal dunia.

VR melanjutkan:

....Sejak itu, saya melihat MR sering murung dan menjadi anak yang pendiam.

VR juga tidak tahu bagaimana cara untuk mengembalikan hal semula. Padahal VR juga menginginkan anak-anaknya seperti orang lain. Anak-anak yang periang dan ramah. VR tahu bahwa

MR masih belum bisa menerima kenyataan itu. MR masih membutuhkan kasih sayang dari ayah. Pernah suatu hari MR meminta VR untuk menikah lagi. Tapi, VR merupakan seorang yang fanatik terhadap kepercayaan adat yang di kembangkan. VR tidak bisa memenuhi keinginan MR. Di tambah lagi VR masih merasa sayang terhadap mendiang suaminya. Hal ini sesuai dengan:

....Sepertinya MR masih belum bisa menerima kenyataan, dan saya yakin dia masih mengingat secara detil kejadian itu. Dan saya tak tahu harus bagaimana lagi. Bahkan saya kemaren diminta untuk nikah lagi. Tapi, ibu saya melarang. Karena saya punya budaya yang harus saya patuhi.

VR melanjutkan:

....Sebetulnya masih sayang sama suami saya juga.

MR anak yang tidak mempedulikan lingkungan sosialnya. Sehingga MR sangat jarang bergaul, padahal VR mengakui bahwa dia tak pernah mengekang MR untuk bergaul dengan siapapun.

....Sepertinya dia tak terpengaruh sama lingkungan luar. Dia jarang keluar rumah. Dan selama yang saya tahu, dia tak pernah ribut atau kelahi dengan teman-temannya. Dengan dia selalu berada di rumah, saya menjadi senang. Karena, kan tak merusak sama orang. Tak ikut anak-anak yang nakal. Sebetulnya merugikan dia juga sich. Kan kasian gak punya kawan. Padahal saya gak mengekang dia lho.

c. Wawancara dengan wali kelas

Wawancara dengan Asbar, S. Pd. I, wali kelas XI IPS 4 pada tanggal 27 Februari 2012 di ruang kerja, dilakukan guna

mendapatkan informasi tambahan tentang faktor-faktor yang mempengaruhi timbulnya masalah sosial.

Asbar selaku wali kelas langsung membeberkan tentang dua orang siswa yang mengalami masalah sosial. Ia mengaku kedua siswa ini memiliki kepribadian yang berbeda. Ia mengatakan:

....AW orangnya suka meribut kalau di dalam kelas, padahal kalau di perhatikan lagi dia orangnya baik kok. Anak yang ramah. Tapi itu, dia sangat jahil.

Ia melanjutkan:

...Lain lagi halnya dengan MR, kalau di sekolah dia banyak diam. Dan tidak begitu populer di kalangan teman-temannya. Bahkan lebih suka menyendiri dan penampilannya selalu murung.

Berbagai usaha telah dilakukan oleh Asbar selaku wali kelas dalam membantu permasalahan anak didiknya. Ia mencoba bekerja sama dengan guru pembimbing dan orang tua. Ia mengatakan:

...Saya sudah memanggil orangtua dari MR dan AW, selain itu saya juga bekerja sama dengan Guru Pembimbing dan bagian kesiswaan.

Asbar mencoba untuk memilah-milah penyebab dari timbul masalah sosial. Ia mendapatkan hasil tersebut ketika berkonsultasi dengan orang tua siswa. Dari itu, ia mampu menyimpulkan beberapa faktor, seperti yang diungkapkannya sebagai berikut:

...Kalau AW itu dia murid baru di sekolah ini, selain itu kalau di rumah sepertinya kurang mendapat perhatian dari orang tua.

Ia melanjutkan:

...Kalau MR, dia memiliki masa lalu yang buruk dan saya yakin dia masih belum bisa melupakannya. Siapapun orangnya pasti akan melakukan hal yang sama. Selain itu, secara kepercayaan MR minoritas di sini.

3. Penanganan kasus terhadap siswa yang mengalami masalah sosial

Sesuai dengan rumusan masalah pada bab pendahuluan tentang bagaimana cara penanganan kasus yang dilakukan guru pembimbing dalam mengatasi siswa yang mengalami masalah sosial di SMA Negeri 12 Pekanbaru, penulis menggunakan teknik wawancara. Teknik wawancara dilakukan guna mendapatkan informasi tentang penanganan kasus yang dilakukan oleh guru pembimbing. Penulis mewawancarai Faizal, S.Pd.i di ruangan BK. Berikut hasil wawancaranya:

Faizal, S. Pd. I sudah mengetahui siswa-siswa yang mengalami masalah sosial. Ia mengungkapkan gejala-gejala yang ditunjukkan oleh AW dan MR sebagai berikut:

....AW sering melakukan keonaran di sekolah, dia berlaku jagoan dan bersikap ingin menguasai semua orang. Dia keras kepala dan susah dinasehati.

Ia melanjutkan:

...Sedangkan MR sangat berbeda dengan AW. MR lebih pendiam, tidak banyak bergaul dan menutup diri dari lingkungan sekitarnya. Dia lebih banyak menyendiri dan kelihatan murung. Seolah tidak memiliki motivasi untuk bergaul dengan orang lain.

Faizal menggunakan sosiometri untuk mengetahui siapa saja siswa yang mengalami masalah dengan lingkungan sosial di sekolah ini. Hal ini berdasarkan pengakuannya:

....Saya mengetahui AW dan MR saat melaksanakan layanan Sosiometri di kelasnya. Sebetulnya ada beberapa siswa yang bermasalah, tapi mereka berdua ini yang lebih parah. Awalnya saya tidak curiga dengan AW, karena dia anaknya periang, ramah. Tapi pada hasil tes, AW memiliki kualitas hubungan yang paling buruk dengan lingkungan sosialnya.

Ia melanjutkan:

....Beda dengan MR, dari pertama dia memang lebih suka menyendiri dan jarang berkumpul bersama teman-temannya. Saat dilakukan sosiometri, ternyata dia memiliki kualitas yang buruk juga. Nomor dua setelah AW.

Sementara itu, berbicara faktor-faktor yang menyebabkan munculnya permasalahan tersebut sangat beragam. Ia mengatakan bahwa:

....ya, kalau AW dia anak baru di sekolah ini. Sementara itu, rupanya dia juga kurang mendapat perhatian dari keluarga. Ditambah lagi dia yang merasa hebat dan ingin berkuasa. Dan hal yang aneh lagi, dia mendapat kenangan yang buruk di sekolah lama. Dan yang terakhir adalah pola pikir AW yang tidak bagus.

Ia menambahkan:

....MR di sini merupakan minoritas dari segi kepercayaan. Pola pikir yang kurang tepat tentang lingkungan sosial, dia menganggap semua orang jahat. Merasa rendah diri (introped) dan inferior. Tidak mampu menerima kenyataan masa lalu yang buru. Dan kurang mendapat kasih sayang dari orang tua.

Selain menggunakan metode sosiometri, Faizal juga mencari informasi tentang kedua siswa tersebut. Ia mencoba menghubungi semua pihak yang terkait dengan siswa. Mulai dari teman sampai orang tua. Hal ini sesuai dengan pengakuannya:

....Pertama saya bertanya kepada teman-teman selokal dengan mereka, yang saya tanya tentang pendapat mereka tentang

AW dan MR. Setelah itu, untuk mendapatkan data yang komplit, saya coba menghubungi orang tua mereka. Tentunya kita panggil.

Setelah mendapatkan semua data tentang kedua siswa tersebut, Faizal mencoba merancang program BK yang sesuai dengan masalah siswa. Selanjutnya melakukan beberapa tahapan penanganan kasus, yaitu pengenalan awal tentang kasus, pengembangan ide-ide, penjelajahan dan upaya mengatasi masalah yang timbul. Hal ini sesuai dengan:

...kita merancang program penanganan kasus, yang di dalamnya terdapat beberapa tahap, yaitu: melaksanakan pengenalan awal tentang kasus, setelah itu saya akan mengembangkan ide-ide dan penjelajahan lebih lanjut serta mengupayakan mengatasi masalah tersebut.

Ia melanjutkan:

....Untuk AW, saya melaksanakan layanan konseling individual. Karena, AW memiliki kebiasaan yang buruk yang mengakibatkan timbulnya masalah sosial.

Ditambahkan lagi:

.....Sedangkan untuk MR saya melakukan bimbingan kelompok melalui empat tahap yaitu tahap pembentukan, tahap peralihan, tahap kegiatan dan tahap pengakhiran. Layanan ini dilakukan karena MR memiliki ketidakmampuan menerima kenyataan dan kurang pandai dalam berkomunikasi. Makanya kita mengharapkan dengan adanya layanan ini ia terbantu keluar dari masalah sosial.

Dalam mengatasi setiap masalah Faizal selalu menindak lanjuti agar siswa terbantu keluar dari masalah yang dihadapinya. Hal ini sesuai dengan:

....Kita akan menindak lanjutinya agar ada perubahan yang signifikan.

C. Analisis Deskriptif (Kualitatif)

Setelah penulis mengumpulkan data yang diperlukan untuk penelitian ini, maka langkah selanjutnya adalah menganalisis data yang telah diperoleh. Analisis data yang digunakan adalah deskriptif kualitatif yaitu menggunakan kalimat-kalimat.

1. Masalah sosial yang ada di SMA Negeri 12 Pekanbaru

Melihat hasil observasi terhadap dua kasus diatas, maka dapat kita menemukan masalah sosial yang ada di SMA Negeri 12 Pekanbaru. Pada dasarnya kasus ini berbeda antara kasus I dengan Kasus II. Namun, kedua kasus menunjukkan ada permasalahan sosial.

Dari hasil observasi, AW memiliki masalah tidak bisa bersosialisasi dengan baik dengan lingkungannya. Hal ini terlihat dari tingkah laku yang suka mengganggu teman dan mencela dengan perkataan-perkataan kotor. Terkadang dia juga memanggil teman dengan nama yang jelek. AW sering menunjukkan keegoisannya, hal ini terlihat ketika AW yagn tidak mau menerima pendapat orang lain, AW juga tidak mau mendengarkan nasehat guru dan menjadi orang yang liar.

AW juga mempunyai masalah yaitu dikucilkan atau dijauhi teman, hal ini terlihat ketika dia tak punya banyak teman dalam kesehariannya di sekolah. Hal ini disebabkan oleh kebiasaan AW yang mengganggu dan mencari permusuhan dengan teman-temannya. Selain itu, guru-guru juga kurang senang terhadap AW yang kadang-kadang tidak mengindahkan perintah guru.

Dengan kebiasaan AW yang berbuat rusuh dan tak peduli dengan keadaan lingkungan, dan lebih mementingkan keinginan sendiri membuat AW di benci teman-teman.

Kebiasaan kurang baik yang dimiliki AW adalah merokok, diusianya yang tergolong masih remaja yang seharusnya belum mengenal rokok, kini AW telah kecanduan rokok. Dengan demikian, AW memperjauh jarak pergaulan dengan teman-teman.

Di lingkungan sekolah, MR merupakan siswa yang pendiam, tidak banyak bicara dan lebih senang menyendiri, dan mengisolasi diri dari lingkungan luar. Bahkan bersikap dingin terhadap teman-temannya. Hal inilah yang menimbulkan dia di jauhi teman. Dari observasi yang penulis lakukan, ternyata MR hanya berteman dengan orang-orang tertentu.

Kebiasaan MR yang menyendiri, selalu murung, melamun dan tidak banyak bergaul dengan teman-teman membuat MR tidak begitu di kenal oleh teman-teman. Tingkah laku MR menjauh dari lingkungan membuat dia tidak banyak memiliki teman. Hal ini menandakan MR memiliki konsep diri yang salah. Bisa saja rendah diri.

MR juga memiliki penyesuaian yang salah dengan lingkungan hal ini dikarenakan MR memiliki kecanduan terhadap rokok. Padahal dia masih tergolong masih remaja.

2. Faktor-faktor yang mempengaruhi terjadinya masalah sosial

Berdasarkan deskriptif diatas, dapat kita amati bahwa ada beberapa faktor yang menyebabkan timbulnya masalah sosial. Faktor-faktor itu berasal dari dalam dan ada juga yang berasal dari luar diri siswa.

Kasus I, faktor yang berasal dari dalam diri adalah sikap superior yang berkembang, tidak bisa mengontrol diri, keras kepala dan ingin menang sendiri.

Faktor yang berasal dari luar, datang dari keluarga yang kurang mengontrol perkembangan anak, model pendidikan. Dari lingkungan faktor yang menyebabkan timbulnya masalah sosial adalah adanya *brand* yang jelek diberikan teman kepadanya. Ditambah dengan keadaan diri yang tergolong baru di sekolah ini.

Kasus II, faktor yang berasal dari dalam diri yaitu perasaan rendah diri, inferior, dan tidak memiliki kepercayaan diri dalam bergaul dengan lingkungan. Selain itu pola fikir yang salah tentang lingkungan.

Faktor dari luar adalah kurangnya perhatian dari orang tua, kenangan masa lalu yang tidak bisa dilupakan, kehilangan anggota keluarga, kehidupan ekonomi yang kurang baik.

3. Penanganan kasus

Berdasarkan uraian diatas, maka penanganan kasus-kasus tersebut perlu mengaktifkan dan memadukan berbagai pihak dan sumber daya yang terkait. Pihak yang paling utama yang harus dilibatkan secara langsung ialah orang yang mengalami masalah sosial itu sendiri dalam hal ini adalah siswa. Siswa perlu secara aktif berpartisipasi dalam mendiskripsikan masalah-masalah itu

lebih lanjut dan dalam pelaksanaan strategi serta teknik-teknik khusus penanganan atau pemecah masalah.

Pihak lain dalam urutan kedua yang harus dilibatkan adalah orang-orang yang amat besar pengaruhnya kepada siswa yang mengalami masalah tersebut seperti orang tua, guru, orang lain yang amat dekat hubungannya. Orang-orang yang sangat berpengaruh ini biasanya memiliki sumber daya yang sebesar-besarnya dapat dimanfaatkan dalam penanganan kasus. Pihak-pihak lain kalau diperlukan juga bisa dilibatkan adalah unsur-unsur yang terdapat di dalam lingkungan siswa yang mengalami kasus tersebut. Yang masuk dalam kategori ini adalah para ahli bidang tertentu seperti dokter-psikiater, ahli hukum dan lain-lain yang terkait dengan kasus yang sedang ditangani. Berdasarkan uraian diatas, maka penanganan kasus-kasus yang penulis paparkan bisa dilakukan dengan jenis layanan dalam bimbingan konseling, khususnya layanan bimbingan kelompok, konseling kelompok, konseling individu, dan layanan mediasi dan juga dengan kegiatan pendukung seperti himpunan data dan kunjungan rumah. Untuk lebih jelasnya penanganan kasus tersebut penulis paparkan sebagai berikut.

Kasus 1

Jenis layanan : Konseling Individu

Kegiatan pendukung : Himpunan data (dalam rangka penggalian data) dan pemanggilan orang tua ke sekolah (dalam rangka kerjasama dengan pihak orang tua)

Kasus 2

Jenis layanan :Bimbingan kelompok, melalui empat tahap yaitu: tahap pembentukan, tahap peralihan, tahap kegiatan dan tahap pengakhiran.

Kegiatan pendukung : Himpunan data (dalam rangka penggalian data dan masalah)

Dari hasil wawancara, guru pembimbing menggunakan layanan konseling individual dalam penanganan kasus I. Hal ini disebabkan oleh faktor-faktor yang menimbulkan masalah sosial banyak berasal dari diri individu. Sedangkan layanan bimbingan kelompok digunakan untuk penanganan kasus II, karena individu tidak bisa beradaptasi dengan baik serta mengisolasi diri dengan lingkungan sosial. Dengan adanya bimbingan kelompok, siswa akan terlatih untuk bergaul dengan lingkungan sosial.

Menurut penulis dari kedua kasus diatas, penanganannya tidak/belum perlu melibatkan para ahli dalam bidang yang ditangani seperti dokter, psikiater dan lain-lain, mengingat masalahnya masih bisa ditangani oleh guru pembimbing dengan bekerja sama dengan guru-guru atau kepala sekolah dan juga dengan orang tua siswa. Tapi tak tertutup kemungkinan pada suatu saat tenaga ahli juga harus dilibatkan dengan memperhatikan kemungkinan lain yang timbul akibat kasus-kasus tersebut.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian di atas, maka dapat disimpulkan:

1. Masalah sosial yang dialami siswa di SMA Negeri 12 Pekanbaru yaitu:
 - a. Kasus I, masalah sosial yang dialami adalah tidak mampu bersosialisai, dikucilkan teman, dijauhi teman, dibenci teman, kecanduan rokok dan berbuat rusuh
 - b. Kasus II, masalah sosial yang muncul adalah tidak bisa beradaptasi dengan lingkungan, menjauh dari lingkungan sosial atau isolasi diri, pilih-pilih teman, kecanduan rokok.
2. Faktor-faktor yang mempengaruhi timbulnya masalah sosial, yaitu:
 - a. Kasus I
 - 1) Faktor Internal adalah konsep diri yang salah, merasa hebat dan ingin berkuasa, tidak bisa mengontrol diri, kenangan masa lalu yang buruk, superior dan keras kepala
 - 2) Faktor eksternal adalah kontrol dari keluarga yang kurang, dimanjakan ibu, pendidikan keluarga, anak baru.
 - b. Kasus II
 - 1) Faktor internal adalah kenangan dimasa lampau, rendah diri atau *introped*, kurang percaya diri, pola pikir yang salah, inferior.

- 2) Faktor eksternal adalah kurang perhatian dari keluarga, tidak dapat kasih sayang dari ayah, kehidupan ekonomi, minoritas dari segi kepercayaan
3. Penanganan kasus yang dilakukan meliputi dua layanan dan sesuai dengan kebutuhan kasus. Kasus I ditangani dengan layanan konseling individual, sedangkan kasus II ditangani dengan layanan bimbingan kelompok.

B. Saran

1. Untuk guru pembimbing agar lebih meningkatkan kualitas pelayanan dalam menjalankan program bimbingan dan konseling di sekolah terutama dalam penanganan kasus siswa yang harus dilaksanakan secara intensif.
2. Kepada tenaga kependidikan lain di SMA Negeri 12 Pekanbaru, diharapkan dapat membangun kerja sama khususnya dalam menyelesaikan masalah sosial siswa dan selalu mendukung pelaksanaan program layanan bimbingan dan konseling di sekolah.
3. Kepada sekolah, agar lebih mendukung suksesnya program bimbingan dan konseling di sekolah dengan memperhatikan fasilitas dan sarana yang dibutuhkan demi peningkatan kualitas pendidikan.
4. Kepada orang tua diharapkan lebih perhatian terhadap anak-anak, penuh kasih sayang serta proaktif dalam membangun kerjasama dengan sekolah demi tuntasnya masalah anak.

5. Untuk peneliti yang lain, agar lebih menyempurnakan penelitian dan menjadikan hasil penelitian ini sebagai referensi dalam melakukan penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad Juntika Nurihsan, 2005, *Strategi Layanan Bimbingan dan Konseling*, Bandung: Aditama,
- Depdiknas.2008. *Model Penyelenggaraan Sekolah Kategori Mandiri /Sekolah Standar Nasional*. Jakarta: Direktorat Pembinaan Sekolah Mengah Atas. Dirjen Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah
- Dewa Ketut Sukardi, 2008. *Pengantar Penyusunan Program Bimbingan dan Konseling di Sekolah*. Jakarta: Rineka Cipta.
- http://anggararustiansabudiarso/studi_kasus/
- Prayitno dan Erman Amti, 2006, *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Santrock, J. W. 2003, *Adolescence Perkembangan Remaja*, Jakarta: Erlangga.
- Sofyan S. Willis, 2008, *Remaja & Masalahnya; mengupas berbagai bentuk kenakalan remaja narkoba, free sex dan pemecahannya*, Bandung: Alfabeta.
- Suharsini Arikunto, 2006, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik* , Jakarta: Rineka Cipta.
- Suhertina, 2008, *Pengantar Bimbingan dan Konseling di sekolah*, Pekanbaru:Suska Press.
- Soerdjono Soekanto, 2001, *Sosiologi Suatu Pengantar*,Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Syamsu Yusuf dan Ahmad Juntika Nurihsan, 2010, *Landasan Bimbingan dan Konseling*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

Tohirin, 2005, *Psikologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: Raja Grafindo Persada.

_____, 2007, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah (Berbasis Integral)*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.

Wayan Nurkanca, 1993, *Pemahaman Individu*, Surabaya: Usaha Nasional.